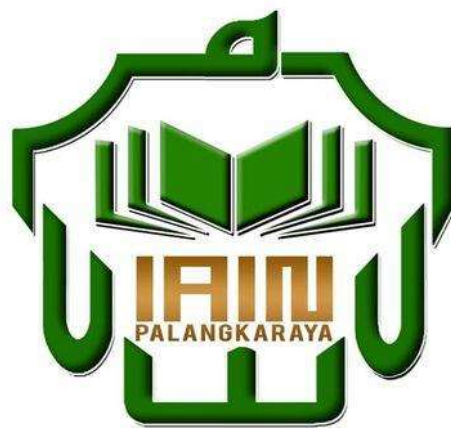


PENYATUAN KALENDER ISLAM PERSPEKTIF SUSIKNAN

AZHARI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)



Oleh

KHAMARULLAH

NIM. 14021104 51

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS SYARI'AH JURUSAN SYARI'AH

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

TAHUN 2018 M / 1440 H

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENYATUAN KALENDER ISLAM
PERSPEKTIF SUSIKNAN AZHARI
NAMA : KHAMARULLAH
NIM : 1402 1104 51
FAKULTAS : SYARIAH
JURUSAN : SYARIAH
PROGRAM STUDI : HUKUM KELUARGA ISLAM
JENJANG : STRATA SATU (SI)

Palangka Raya, Oktober 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. SADKANI, SH., MH.

NIP. 196301181991031002

Pembimbing II,



Dr. JUNAIDI, SH., M.HI.

NIP. 198505082011011007

Menyetujui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MUNIB, M.Ag

NIP. 196009071990031002

Ketua Jurusan Syariah,



Drs. SURYA SUKTI, MA

NIP. 196505161994021002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Sdr. Khamarullah

Palangka Raya, Oktober 2018

Kepada

Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi**

IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalāmu'alaikum Wa Rahmatullāh Wa Barakātuh

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : **KHAMARULLAH**

NIM : **1402 1104 51**

Judul : **PENYATUAN KALENDER ISLAM PERSPEKTIF
SUSIKNAN AZHARI**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum. Demikian
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum Wa Rahmatullāh Wa Barakātuh

Pembimbing I,



Dr. SADIQI, SH., MH.

NIP. 196301181991031002

Pembimbing II,



JUNAIDI, S.H., M.HI.

NIP. 198505082011011007

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PENYATUAN KALENDER ISLAM PERSPEKTIF SUSIKNAN AZHARI** telah dimunafasyahkan oleh Tim Munafasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Oktober 2018

Palangka Raya, 30 Oktober 2018

Tim Penguji:

| | |
|--|---------|
| 1. <u>Drs. Surya Sukti, M. Ag.</u> Ketua Sidang/Anggota | (.....) |
| 2. <u>Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag.</u> Anggota | (.....) |
| 3. <u>Dr. Sadiani, S.HI., M.HI.</u> Anggota | (.....) |
| 4. <u>Junaidi, SH., MH.</u> Sekretaris/Anggota | (.....) |

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya


H. SYAIKHU, M.HI.

NIP. 19711107 199903 1 005

ABSTRAK

Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang penyatuan kalender Islam di Indonesia dengan fokus pada konsep *mutakamilul al-hilal* yang dikembangkan oleh Susiknan Azhari. Susiknan Azhari merupakan seorang Guru Besar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus pembahasan dalam penelitian yaitu bagaimana pandangan Susiknan Azhari tentang konsep penyatuan kalender hijriyah, bagaimana relevansi penyatuan kalender hijriyah dengan konteks zaman sekarang dan bagaimana upaya realisasi penyatuan kalender hijriyah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* dengan sistem penyajian data menggunakan deskriptif deduktif. Sumber data yang digunakan peneliti adalah jurnal Susiknan Azhari yang berjudul Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam Vol. XV, No 2 dan hasil wawancara langsung dengan Susiknan Azhari yang dilakukan oleh peneliti sebagai data primer, sedangkan sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan Susiknan Azhari yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pandangan Susiknan Azhari tentang penyatuan kalender hijriyah perlu dibentuk tim penyatuan kalender hijriyah dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang memiliki peluang yang sama agar mampu menyatukan umat dalam konteks kalender hijriyah dengan metode baru yang disebut dengan *mutakamilul al-hilal*. Relevansi penyatuan kalender hijriyah dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu dalam konteks *ukhuwah Islamiyah* dan harmonisasi hukum sedangkan untuk upaya merealisasikan penyatuan kalender hijriyah dapat dilakukan melalui para pakar astronomi di Indonesia berdasarkan kewenangan Kementerian Agama RI untuk mengambil kebijakan apakah metode tersebut dapat diimplementasikan atau tidak.

kata kunci: penyatuan kalender Islam, *mutakamilul al-hilal*,

ABSTRACT

Researchers interested in conducting a research on the unification of the Islamic calendar in Indonesia with focus on the concept of mutakamilul al-hilal developed by Susiknan Azhari. Susiknan Azhari was a professor at the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. The focus of the discussion in view of how the research Susiknan Azhari of the unification of the Islamic calendar, how the relevance of the Union of Islamic calendar with today's context and how the efforts of the realization of the Union calendar Hijri. This research included in qualitative research methods presentation system with library research data using deductive, descriptive. The researchers used data sources are journal Susiknan Azhari entitled the idea of Uniting the Muslims through the Calendar Islam Vol. XV, no. 2 and the results of interview with Susiknan Azhari conducted by researchers as primary data, while the secondary data source is Susiknan Azhari writings relating to the review of research.

The results of the research done indicates that the views Susiknan Azhari the unification of Islamic calendar needs to be formed the Union calendar hiriyah by involving various disciplines that have the same opportunity to unite the people in the context of Islamic calendar with a new method called mutakamilul al-hilal. The relevance of the unification of the Islamic calendar can be seen from two points of view ukhuwah Islamiyah and within the context of the harmonisation of the laws and for the efforts of the realization the unification of Islamic calendar can be done through astronomy experts in Indonesia based on the authority of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia for the mengambik policy does that method can be implemented or not.

Keywords: the unification of the Islamic calendar, mutakamilul al-hilal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāh. puji syukur hanya kepada Allah swt., yang telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dan membekalinya dengan hati serta menganugraahkan akal pikiran. Dengan curahan nikmat tersebut, manusia mampu berpikir dan berkarya, yang salah satunya dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (skripsi). Semoga karya sederhana ini juga merupakan manifestasi dari rasa syukur peneliti kepada Allah swt. Karena syukur adalah *taṣarrafu an-ni‘ām fī riḍol mun‘īm*, yakni menggunakan nikmat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Pemberi Nikmat. Tak lupa shalawat dan salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., *rahmatul lil ‘ālamīn*, yang telah membawa manusia dari gelapnya zaman jahiliah menuju zaman yang penuh cahaya keilmuan dan berperadaban, yakni *ad-dīnul islām*.

Dapat terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang berkenan memberikan bantuan kepada peneliti. Untuk itu, peneliti ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung, telah membantu dalam penyelesaian tugas mulia ini, diantaranya adalah:

1. Yth. Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Terima kasih peneliti tuturkan atas segala sarana dan prasarana yang disediakan selama kuliah di IAIN Palangka Raya.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, hidayah, dan keberkahan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan berkembang.

2. Yth. H. Syaikh, S.H.I, M.H.I, selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala pelayanan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa di naungan Fakultas Syariah. Semoga Fakultas Syariah semakin maju dan banyak diminati oleh para pecinta ilmu kesyariahan.
3. Yth. Usman, S. Ag. S.S. M.HI, selaku Kepala UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya beserta Stafnya, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan karya ini.
4. Yth. Dr. Sadiani, SH., MH. dan Junaidi, SH., MH. selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing peneliti. Banyak pengetahuan baru yang peneliti dapatkan saat bimbingan. Peneliti berdoa semoga Allah mencatatnya sebagai amal *jarīyah* yang terus mampu mendatangkan manfaat dan pahala kepada beliau. *Āmīn*
5. Yth. Ayahnda Dr. Sadiani, SH., MH. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas semua bimbingan, arahan, saran, dan kesabaran selama peneliti berkuliah di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Terimakasih telah menjadi sosok seroang ayah di dalam kehidupan akademik peneliti. Semoga Allah SWT selalu memberikan ampunan, hidayah, kasih sayang, amal jariyah, dan jalan keluar di setiap permasalahan beliau beserta keluarga.
6. Yth. Prof. Dr. Susiknan Azhari M. Ag., MH. Selaku narasumber yang telah memberikan pemahaman dan ilmu yang bermanfaat yang dengan itu telah

mempermudah penyelesaian tugas akhir peneliti, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau dan semoga beliau selalu dalam lindungan Allah.

7. Yth. Seluruh dosen Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, yang telah membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga menjadi pahala yang terus mengalir.
8. Yth. Seluruh staf Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang telah bekerja demi kelancaran peneliti selama berkuliah.
9. Ibunda tercinta Masliwarni dan Ayahnda Manafsyah, sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti haturkan kepada keduanya, yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Ilahi untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. Saudara peneliti: Hardi Wira Saputra dan Rahmat Vicky Irwasyah. Paman dan Bibiku Ir. Sujarwo dan Elly Yulyati yang dengan *wasīlah* kesemuanya ‘kemustahilan’ menjadi sarjana, Allah singkirkan. Semoga Allah jadikan semuanya *zurīyyahshālih/shālihah*, yang bermanfaat bagi agama dan negara.
10. Mahasiswa Program Studi HKI angkatan 2011, 2012 dan 2013 yang telah memberikan arahan dan saran kepada peneliti. Sahabat sekaligus keluarga baru peneliti di kampus, mahasiswa HKI angkatan 2014, Ahmad Husenafarin, Guru Akhyannor, Guru Syahbana, Achmad Rifa’i, Ahmad Khairul Umam, Rudi Perdana, Bajuri, Muhammad Hasan Fauzi, Muhammad Majidi Hadi Aluy, Herman Effendi, Ahmad Kamil Rizani, Ahmad Syarwani Abdani, Muhammad Najih Al-Hasibi, Ahmadillah, Siti Liani, Puji Rahmiati,

Nurhalimah, Aprilia Norlaily, Lithfiyya Humaida, Eva Santika Suri, Nunung Safarinah Fatimah Ariani, serta Hj. Wardah Anwar, semoga Allah memudahkan kita semua.

11. Dia yang kusebut terkasih Mitha Azizaturedha terimakasih atas dukungan dan perhatiannya semoga tetap menjadi yang terkasih hingga nanti.
12. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu-persatu.

Kepada Allah peneliti mohon semoga mereka semuanya dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang telah diberikan itu dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya yang kelak akan memberatkan timbangan amal kebaikan. *Āmīn yā Mujīb as-Sā'ilīn*.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, disebabkan keterbatasan peneliti dalam banyak hal. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan penelitian ini yang memerlukan pengembangan seiring semakin kompleksitasnya zaman yang terus berkembang. Terlepas dari kekurangan yang ada dalam penelitian ini, kepada Allah SWT peneliti berserah diri semoga apa yang ditulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya para pembaca. *āmin*.

Palangka Raya, Oktober 2018
Peneliti,

Khamarullah
NIM. 1402 1104 51

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khamarullah

NIM : 1402 1104 51

Tempat dan Tanggal Lahir : Tumbang Manjul, 25 Januari 1996

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Penyatuan Kalender Islam Perspektif Susiknan Azhari" ini adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, peneliti siap untuk menerima sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2018



Khamarullah

NIM. 1402 1104 51

MOTTO

وَأَلْقَمَرَ قَدَّرَ نُهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرَّةِ جُونِ
أَلْقَدِيمِ

“Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bulan sehingga
(setelah ia sampai ke tempat peredaran terakhir)
kembalilah seperti bentuk daun tandan yang tua”

(QS. Yasin [36] 39)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ آلِ الْعَالَمِينَ

Maha Besar Allah SAW yang menciptakan

Siang dan Malam, Langit dan Bumi, Bulan dan Matahari

Sembah Sujud Serta Syukur Kepada-Nya atas segala limpahan
Rahmat dan Nikmat-Nya

Sholawat serta Salam selalu tucurahkan keharibaan Baginda
Nabi Muhammad SAW.

Karya Kecil Ku Ini Kupersembahkan
Kepada:

Uma ku tecinta Masliwarni

Yang tak lelah dan letih memberikan dorongan dan semangat serta
menyelipkan namaku dalam setiap do'anya

Bapak ku tersayang Manafsyah

Yang tak pernah mengeluh dalam setiap tetes peluh keringatnya demi anak
yang berjuang mengejar cita-cita di tanah perantauan

Abangku Hardi Wira S. & Adikku Rahmat Vicky Ir.

Yang selalu menjadi teman terbaik dalam setiap canda-gurau dan tengkar
dan selalu mampu menjadi pelipur lara dari setiap keluh perjuanganku

Paman ku Ir. Sujarwo dan Bibi ku Elly Yulyati

Yang selalu menjadi orang tua kedua ku yang selalu memberikan
semangat, nasehat dan motivasi.

Ayahnda Sadiani Pembimbing Akademik peneliti selama menempuh
pendidikan di perguruan tinggi IAIN Palangka Raya, terimakasih atas
segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan dan terimakasih telah
menjadi sosok ayah bagi kami para mahasiswa-mahasiswamu

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut adalah pedoman transliterasi Arab Latin:

A. Konsonan Tunggal

| HurufArab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|-----------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ha' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ظ | za' | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ` | koma terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | Em |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|---------|---------|--------------------|
| متعقدين | Ditulis | <i>muta'qqidin</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | Ditulis | <i>Hibbah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|---------------|---------|---------------------------|
| كرمة الأولياء | Ditulis | <i>karāmah al-auliyyā</i> |
|---------------|---------|---------------------------|

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>zakātul fiṭri</i> |
|------------|---------|----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| َ | Fathah | ditulis | A |
| ِ | Kasrah | ditulis | I |
| ُ | Dammah | ditulis | U |

E. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------|---------|-------------------|
| Fathah + alif | Ditulis | <i>Ā</i> |
| جاهلية | Ditulis | <i>Jāhiliyyah</i> |
| Fathah + ya’ mati | Ditulis | <i>Ā</i> |
| يسعي | Ditulis | <i>yas’ā</i> |
| Kasrah + ya’ mati | Ditulis | <i>Ī</i> |
| كريم | Ditulis | <i>Karīm</i> |
| Dammah + wawu | Ditulis | <i>Ū</i> |

| | | |
|------|---------|--------------|
| mati | | |
| فروض | Ditulis | <i>Furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya' mati | Ditulis | <i>Ai</i> |
| بينكم | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| Fathah + wawu mati | Ditulis | <i>Au</i> |
| قول | Ditulis | <i>Qaulun</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أأنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "I" (el)nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | <i>żawi al-furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| COVER | i |
| PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| NOTA DINAS..... | iii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS..... | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO | xii |
| PERSEMBAHAN..... | xiii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xix |
| DAFTAR TABEL | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Kegunaan Penelitian | 4 |
| E. Metode Penelitian | 6 |
| 1. Jenis dan Sifat Penelitian | 6 |
| 2. Sumber Data | 7 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 8 |
| 4. Penyajian Data | 9 |
| 5. Pendekatan Penelitian | 9 |
| 6. Analisis data..... | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 11 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II KAJIAN TEORI DAN KONSEP | 13 |
| A. Penelitian Terdahulu | 13 |
| 1. Sakirman | 13 |
| 2. M. Ja'far Shiddiq Sunariya..... | 14 |
| 3. Indraswati..... | 14 |
| B. Kajian Teori | 17 |
| 1. Teori Wujudul Hilal..... | 17 |
| 2. Teori Visibilitas Hilal | 24 |
| 3. Teori Integrasi..... | 26 |
| 4. Teori Ijtima' | 29 |
| 5. Teori Nalar ArabAbid Al-Jabiri..... | 35 |
| 6. Teori Ukhuwah Islamiyah | 42 |
| 7. Teori Harmonisasi Hukum..... | 43 |
| 8. Kaidah Fiqh..... | 44 |
| 9. Masalahah..... | 48 |
| C. Kerangka Konsep..... | 49 |
| 1. Konsep Penyatuan..... | 49 |
| 2. Konsep Kalender Hijriyah | 49 |
| 3. Konsep pemikiran | 50 |
| D. Ruang Lingkup Kalender Hijriyah..... | 51 |
| 1. Mengenal Kalender Hijriyah | 51 |
| 2. Sejarah Kalender Hijriyah | 52 |
| 3. Sistem Penetapan Awal Bulan Kalender Hijriyah..... | 54 |
| 4. Sistem Kalender yang Berkembang di Indonesia | 59 |
| E. Dasar Hukum | 68 |
| 1. Alquran | 68 |

| | |
|--|------------|
| 2. Hadist | 72 |
| F. Kerangka Pikir dan Denah Pemikiran..... | 74 |
| 1. Kerangka Pikir | 74 |
| 2. Denah Pemikiran..... | 75 |
| BAB III BIOGRAFI DAN KONSEP PEMIKIRAN SUSIKNAN AZHARI . | 76 |
| A. Biografi Susiknan Azhari..... | 76 |
| B. Konsep Pemikiran Susiknan Azhari | 81 |
| BAB IV PENYATUAN KALENDER ISLAM PERSPEKTIF SUSIKNAN AZHARI..... | 86 |
| A. Pandangan Susiknan Azhari TentangPenyatuan Kalender Islam | 86 |
| B. Relevansi Penyatuan Kalender Islam dengan Konteks Zaman Sekarang | 94 |
| C. Upaya Realisasi Penyatuan Kalender Islam | 100 |
| BAB V PENUTUP | 107 |
| A. Kesimpulan | 107 |
| B. Saran | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA | 109 |
| A. Buku..... | 109 |
| B. Makalah, Jurnal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi | 111 |
| C. Internet | 112 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Indikator Penelitisan Terdahulu..... | 17 |
| Tabel 2 Idul Fitri di Indonesia Tahun 2001-2012 | 53 |
| Tabel 3 Penetapan Idul Fitri yang Berbeda..... | 54 |
| Tabel 4 Pengalaman Kerja Susiknan Azhari..... | 76 |
| Tabel 5 Jurnal-Jurnal Susiknan Azhari | 78 |
| Tabel 6 Buku-Buku Susiknan Azhari | 79 |
| Tabel 7 Ketinggian Hilal Tahun 2015-2032 | 88 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama *rahmatan lil al-lamin* yang secara kompleks mengatur tatanan kehidupan manusia. Dalam Islam terdapat lima pondasi wajib bagi seseorang muslim yang beriman. Lima pondasi ini disebut dengan Rukun Islam, *arkan al-Islam* atau *arkan al-din*. Kelima rukun ini ialah syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.¹ Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah SAW riwayat Muslim.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Artinya: “Dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda, “Islam itu dibangun berdasarkan lima perkara; bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke Baitullah, dan puasa Ramadan.”(HR.Muslim: 21)²

Rukun Islam di atas dalam praktek ibadahnya memiliki tata cara tersendiri yang mana hal tersebut berdasarkan hukum atau fiqhnya masing-masing. Salah satunya puasa, puasa merupakan ibadah kepada Allah SWT dan menjalankan Perintah-Nya dalam mengendalikan dan menahan syahwat, makan dan minum.³

¹Anonim, *Rukun Islam*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/rukun_islam, diunduh pada tanggal 17 Agustus 2018 pukul 02:46.

²Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz 1, Penerjemah: Wawan Djunaedi Soofandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, hal. 434.

³Anonim, *Rukun Islam*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/rukun_islam, diunduh pada tanggal 17 Agustus 2018 pukul 02:46

Adapun dalam pembagiannya puasa dibagi menjadi dua yaitu puasa wajib dan puasa sunah. Puasa wajib dalam pelaksanaannya memiliki ketetapan waktu yang telah ditentukan yaitu pada bulan Ramadhan bulan kesembilan dalam kalender hijriyah atau kalender Islam.

Kehadiran kalender hijriyah bagi umat Islam sangat diperlukan karena terkait dengan persoalan ibadah, seperti puasa Ramadan, Idul Fitri dan Idul Adha, haul zakat dan haji. Kalender Hijriyah merupakan kalender yang perhitungannya di dasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi. Oleh karena itu kalender hijriyah disebut juga sebagai kalender lunar. Penggunaan kalender hijriyah dalam historinya sudah digunakan di kalangan masyarakat Arab jauh sebelum datangnya Islam. Hanya saja pada masa itu belum ada penetapan perhitungan tahun. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi umumnya hanya dicatat dalam tanggal dan bulan. Kalaupun tahunnya disebut maka sebutan tahun itu umumnya dinisbatkan pada peristiwa besar yang terjadi pada tahun yang bersangkutan. Misalnya tahun Gajah (*'Am al-Fil*), tahun Duka Cita (*'Am al-Huzn*) dan lain-lain.⁴

Penghitungan dan penetapan kalender hijriyah mempunyai beberapa metode, dalam kasus ini di Indonesia terdapat dua metode yang berkembang yaitu *wujudul hilal* Muhammadiyah dan visibilitas hilal NU sehingga mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam hasil penetapan awal dan akhir bulan. Selanjutnya perbedaan ini juga terjadi dalam memahami makna hadis.

⁴Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Teras, Cet 1, 2011, hal. 107.

Oleh Karena itu kehadiran kalender hijriyah yang mapan dan terintegrasi sangat dinantikan untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Susiknan Azhari seorang Guru Besar Fakultas Syariah Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang Astronomi Islam menawarkan solusi menuju unifikasi kalender Islam dengan berbasis riset. Susiknan Azhari berpendapat bahwa penetapan hari Raya Idul Fitri tidak melihat kedudukan hilal pada posisi di atas atau di bawah dua derajat. Tetapi yang terpenting bagaimana membangun teori berbasis riset yang memadukan aspek syariah atau ilmu agama dan sains.⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Susiknan Azhari tentang penyatuan kalender hijriyah agar tidak terjadi perbedaan yang menimbulkan problem tersendiri di masyarakat muslim khususnya dalam kasus pada saat penentuan Hari Raya Idul Fitri. Oleh karena itu, penulis akan membahas dan mendalaminya dengan judul **“Penyatuan Kalender Islam Perspektif Susiknan Azhari”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar penelitian ini memiliki fokus pembahasan, peneliti merumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Susiknan Azhari terhadap penyatuan kalender hijriyah?
2. Bagaimana relevansi penyatuan kalender hijriyah dengan konteks zaman sekarang?

⁵Lihat Susiknan Azhari, “Penyatuan Kalender Islam”, *Al-Ahkam*: Vol. XIII, No. 2 Fakultas Syariah dan Hukum, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, h. 164.

3. Bagaimana Upaya Realisasi Penyatuan Kalender Hijriyah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang penentuan dan penetapan penanggalan kalender hijriyah terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan praktik ibadah bagi umat Islam, dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti yaitu pemikiran Susiknan Azhari tentang konsep penyatuan kalender hijriyah Nasional. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisa tentang:

1. Pandangan Susiknan Azhari Terhadap Penyatuan Kalender Hijriyah.
2. Relevansi Penyatuan Kalender Hijriyah Dengan Konteks Zaman Sekarang.
3. Upaya Realisasi Penyatuan Kalender Hijriyah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu menyatakan kemungkinan pemanfaatan yang dapat dipetik dari pemecahan permasalahan yang didapat dari penelitian. Kegunaan penelitian juga dapat disebut dengan signifikan penelitian. Secara umum kegunaan penelitian diarahkan pada dua jenis kegunaan.⁶

1. Kegunaan penelitian yang bersifat ilmiah, yaitu manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Kegunaan secara ilmiah juga digunakan sebagai landasan teoritis.

Landasan teoritis yang dimaksud peneliti bertujuan untuk:

- a. Menambah wawasan ilmu hukum Islam, khususnya mengenai pemikiran Susiknan Azhari tentang penyatuan kalender Islam.

⁶Predi Riswana, <http://menebarcahaya.hati.com/2017/10/cara-membuat-kegunaan-penelitian-skripsi.html?1>. Diunduh pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 00:20.

- b. Memberikan kontribusi intelektual dalam rangka turut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang penentuan, penetapan dan penyatuan kalender hijriyah.
 - c. Dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian selanjutnya, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun peneliti yang lainnya, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.
 - d. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang berkaitan dengan ilmu falak secara umum dan secara khusus yang berkaitan dengan penentuan, penetapan dan penyatuan kalender hijriyah.
2. Kegunaan penelitian yang bersifat praktis, yaitu sejauh mana kegunaan penelitian mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Kegunaan yang bersifat praktis ini juga diarahkan sebagai bahan masukan dalam suatu proses pengambilan keputusan.⁷ Kegunaan secara praktis bertujuan untuk:
- a. Bahan pertimbangan dalam memecahkan problematika di masyarakat khususnya tentang penyatuan kalender hijriyah.
 - b. Untuk mengembangkan apresiasi terhadap perkembangan pemikiran di bidang ilmu falak di Indonesia sebagai wujud kebebasan berpikir dan berpendapat dalam entitas kehidupan muslim.
 - c. Untuk membuat kebijakan di bidang ilmu falak khususnya dalam penentuan, penetapan dan penyatuan kalender hijriyah.

⁷Predi Riswana, <http://menebarcahayahati.com/2017/10/cara-membuat-kegunaan-penelitian-skripsi.html?1>. Diunduh pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 00:20.

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu,⁸ sehingga dapat dikatakan bahwa setiap karya ilmiah dalam bentuk penelitian selalu menggunakan sebuah metode. Karena metode merupakan sebuah instrument penting agar penelitian itu bisa terlaksana dengan rasional dan terarah, sehingga tercapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Oleh karena itu agar data yang didapat dan akan disajikan oleh peneliti sesuai dengan fakta yang ada serta tepat sasaran, maka metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari suatu barang dan jasa. Hal terpenting suatu barang dan jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut sehingga dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.⁹ Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat dan gambar.¹⁰ Dengan menggunakan

⁸Predi Riswana, <http://menebarcahayahati.com/2017/10/cara-membuat-kegunaan-penelitian-skripsi.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 00:20

⁹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. 1, hal 27.

¹⁰Rijal09, <http://www.rijal09.com/2016/03/jenis-jenis-penelitian.html?m=1>, diunduh pada tanggal 07 Mei 2018, pukul 05:34.

penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode *library research* (penelitian pustaka) dengan mengandalkan ketekunan membaca, kemampuan menelaah atau memahami isi buku-buku, artikel, jurnal atau jenis bacaan lainnya yang berkaitan dengan judul atau tema yang akan diteliti.

Adapun sifat penelitian yang ditentukan oleh peneliti adalah *deskriptif analitis*.¹¹ Deskriptif artinya menggambarkan suatu objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan melukiskan secara sistematis, faktual dan cermat yang dalam hal ini peneliti akan mendiskripsikan pemikiran Susiknan Azhari tentang Penyatuan Kalender Hijriyah. *Analitis* adalah suatu cara atau jalan yang digunakan untuk memahami yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulannya untuk menjadi sebuah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh dari sumber pertama dari obyek penelitian.¹² Oleh karena itu berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu studi penelitian tokoh, maka sumber data primer adalah jurnal Susiknan Azhari yang berjudul Gagasan Menyatukan

¹¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Cet. 22, h. 76.

¹²M Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, h. 122. Bandingkan dengan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, Cet.1, h. 93.

Umat Islam Melalui Kalender Islam Vol. XV, No 2 dan hasil wawancara langsung dengan Susiknan Azhari.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber lainnya yang bukan berasal dari tokoh yang menjadi objek penelitian yang berupa buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, makalah atau kajian-kajian yang membahas tentang pemikiran Susiknan Azhari, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

c. Data Tersier

Data tersier merupakan data yang bersifat menunjang terhadap hasil penelitian. Adapun beberapa data tersier yang akan digunakan yaitu: Al-Qur'an, kitab Hadis, dan data lainnya yang mampu melengkapi kekurangan-kekurangan dalam proses penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pemikiran Susiknan Azhari tentang penyatuan kalender hijriyah baik berupa data primer, sekunder maupun tersier, sedangkan wawancara digunakan untuk mencari bahan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian guna melengkapi bahan dalam melakukan proses analisis.

4. Penyajian Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan disajikan dengan menggunakan metode deskriptif dan deduktif. Metode deskriptif yaitu menggambarkan objek permasalahan berdasarkan objek dan fakta secara sistematis, cermat dan mendalam.¹³ Metode deduktif yaitu membahas pokok permasalahan yang bersifat umum menuju kepada permasalahan yang bersifat khusus. Dalam gambarannya dimulai dari pembahasan tentang kalender hijriyah kemudian difokuskan terhadap pemikiran Susiknan Azhari tentang penyatuan kalender hijriyah.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual.¹⁴ Pendekatan kontekstual digunakan merupakan pendekatan yang paling cocok digunakan untuk studi penelitian tokoh karena pendekatan ini melihat pada keterkaitan antara pemikiran terhadap lingkungan sekitarnya ataupun pemikiran sebelumnya.¹⁵

6. Analisis data

Analisi adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan urutan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran

¹³Moh Nadzir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, h. 63.

¹⁴A.P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013, Cet. 1, h. 156.

¹⁵Sofyan A.P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013, Cet. 1, h. 156-157.

dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah¹⁶ melalui data mentah yang telah dikumpulkan.¹⁷

Analisi data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif dengan cara menganalisa biografi dan pemikiran yang kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode dekriftip-deduktif sehingga dapat ditarik kesimpulannya dan menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Selain menggunakan metode analisis diatas, penggunaan ushul fiqh menjadi salah satu bagian dari penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan penelitian tokoh yang berkaitan langsung dengan persoalan *ijtihādīyah*. *Uṣūl al-fiqh* merupakan pedoman atau aturan-aturan yang membatasi dan menjelaskan cara-cara yang harus di ikuti seseorang dalam usahanya menggali dan mengeluarkan hukum *syara'*.¹⁸ Oleh karena itu, penggunaan *uṣūl al-fiqh* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji kaidah-kaidah atau cara berfikir. Adapun kaidah fikih yang digunakan adalah sebagai berikut:

اَلْخُرُوجُ مِنَ الْخِلَافِ مُسْتَحَبُّ

Artinya: keluar dari perbedaan adalah diajurkan.¹⁹

¹⁶Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, Cet. 1, h. 95-96.

¹⁷Jejen Musfah, *tips Menulis Karya Ilmiah (makalah, penelitian skripsi, tesis dan disertasi)*, Jakarta: Kencana, 2016, cet. 1, h. 59.

¹⁸Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, Jakarta: Kencana, 2009, Cet. 4, h. 42.

¹⁹Dr. Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajzis Fi Syrh Al—Quawid Al-Fiqhyah Al-Islamiyah*, Beirut: Muasisah Ar-Risalah, 2001, hal 182.

حُكْمُ الْحَاكِمِ إِذَا زُفِعَ الْخِلَافُ

Artinya: keputusan pemerintah bersifat mengikat dan menghilangkan perbedaan.²⁰

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّاعِيَةِ مُنَوِّطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya: tindakan seorang pemimpin terhadap yang dipimpin (rakyat) harus berdasarkan pada kemaslahatan.²¹

الضَّرَرُ يُزَالُ

Artinya: Kemudharatan harus dihilangkan.²²

F. Sistematika Penulisan

Salah satu syarat sebuah karya dikatakan ilmiah adalah sistematis. Selain sebagai syarat karya ilmiah, penulisan secara sistematis juga akan mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian. Oleh karena itu, dalam skripsi peneliti sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi lima bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini.

1. Bab I: Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Kajian Teori dan Konsep, yang berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka teoretik, kerangka konsep, ruang lingkup kalender hijriyah, dasar hukum dan kerangka pikir dan denah pemikiran.

²⁰ Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*,..., hal. 94.

²¹ Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abi Bakri As-Syatuti, *Al-Sahbah Wan Nazdhir Fil Furu*, Beirut: Dar Al-Fikri, t.th, hal. 84.

²² Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*,..., hal. 94

3. Bab III: Biografi dan Konsep Pemikiran Susiknan Azhari, yang berisi tentang biografi Susiknan Azhari, pemikiran Susiknan Azhari tentang Penyatuan Kalender Islam
4. Bab IV: Analisis Pemikiran Susiknan Azhari tentang Penyatuan Kalender Islam yang berisi tentang pandangan Susiknan Azhari tentang penyatuan kalender hijriyah, relevansi dengan konteks zaman sekarang dan upaya realisasi penyatuan kalender hijriyah.
5. Bab V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KONSEP

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah penulisan karya ilmiah merupakan hal yang sangat penting karena penelitian terdahulu merupakan bahan perbandingan dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Selain itu penelitian terdahulu juga menjadi sumber referensi bagi peneliti dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah.

Kajian terhadap penyatuan Kalender hijriyah atau konsep *Unifikasi* Kalender hijriyah sudah pernah dibahas sebelumnya dalam bentuk skripsi, thesis, jurnal maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Sakirman

Sakirman seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Kalender Islam Internasional Perspektif Muhammad Ilyas tahun 2009*. Konsep Kalender Islam Internasional menurut Muhammad Ilyas ternyata masih terdapat kendala di dalamnya yakni pada garis tanggal kamariah antar bangsa (*international lunar date line*) yang bersifat tidak tetap setiap bulannya. Oleh karena itu konsep ini masih dikatakan belum sempurna, sehingga hal ini masih memerlukan kajian yang lebih dalam lagi dengan menambahkan beberapa disiplin ilmu yang terkait dengan kalender Islam secara umum

yang tentunya dengan tidak mengabaikan dialog universal berkesinambungan.²³

2. M. Ja'far Shiddiq Sunariya

M. Ja'far Shiddiq Sunariya seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Penyatuan Kalender Hijriah Nasional Perspektif Tokoh Muhammadiyah dan NU di Yogyakarta tahun 2017*. Hasil analisis menurut tokoh Muhammadiyah, Muhammadiyah menggunakan hisab, yakni hisab hakiki *wujudul hual*. Menurut tokoh NU, NU menggunakan rukyat dengan hisab, yang mana hisab merupakan alat bantu rukyat. Sedangkan untuk penentuan awal bulan NU tetap menggunakan rukyat. Upaya penyatuan kalender hijriyah disambut baik oleh kedua belah pihak dengan pertimbangan bahwa penyatuan ini mempunyai maslahat untuk banyak orang.²⁴

3. Indraswati

Indraswati seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Studi Analisa Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Konsep Mutakamil al-Hilal Sebagai Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah di Indonesia tahun 2017*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mutakammil al- hilal* adalah bentuk

²³Sakirman, "Konsep Kalender Islam Internasional Perspektif Muhammad Ilyas", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Syariah, 20009, hal. ii.

²⁴M. Ja'far Shiddiq Sunariya, "Penyatuan Kalender Hijriah Nasional Perspektif Tokoh Muhammadiyah dan NU di Yogyakarta", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Syariah, 20017, hal. ii.

dialog antara *wujud al-hilal* dengan visibilitas hilal MABIMS. Konsep ini mensyaratkan terjadinya ijtima' terjadi sebelum Matahari terbenam (*ijtima' qabla al- ghurub*) dan pada saat Matahari terbenam piringan atas Bulan berada di atas ufuk di seluruh wilayah Indonesia. Menempatkan markaz di wilayah Indonesia bagian timur merupakan titik pembeda konsep ini dengan wujud al-hilal sebelumnya. Istikmal berlaku apabila terdapat daerah yang posisi hilalnya masih berada di bawah ufuk dan menjadikan data hasil hisab sebagai instrumen penentu penetapan awal bulan kamariah. Konsep ini diimplementasikan untuk penentuan awal bulan kamariah selama satu tahun, mulai Muharram sampai Dzulhijjah.²⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah perbandingan sebagai berikut:

| Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|----------|--|---|
| Sakirman | <p>Penelitian yang dilakukan saudara Sakirman dengan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yaitu: menganalisa tentang konsep penyatuan kalender hijriyah. Selain itu kedua penelitian</p> | <p>Perbedaan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu pada tokoh serta ruang lingkup atau jangkauan penyatuan yang dilakukan. Saudara Sakirman meneliti tentang pemikiran Muhammad Ilyas dengan konsep penyatuan Kalender hijriyah</p> |

²⁵Indraswati, "Studi Analisis Pemikiran Susinan Azhari Tentang Konsep *Mutakamilul Al-Hilal* Sebagai Upaya Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Syariah, 20017, hal. ii.

| | | |
|-----------------------------------|--|---|
| | <p>ini sama-sama penelitian pustaka yang menganalisa pemikiran tokoh astronomi Islam tentang konsep penyatuan Kalender hijriyah.</p> <p>Dari segi penulisan kedua penelitian ini memiliki metode penelitian yang sama.</p> | <p>secara Universal. Sedangkan peneliti menganalisa pemikiran Prof. Susiknan Azhari tentang konsep penyatuan Kalender hijriyah Nasional</p> |
| <p>M. Ja'far Shiddiq Sunariya</p> | <p>Penelitian yang dilakukan saudara M. Ja'far Shidiq Sunariya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yaitu: meneliti tentang penyatuan Kalender hijriyah Nasional.</p> | <p>Adapun beberapa perbedaan yang terjadi yaitu: penelitian saudara M. Ja'far Sunariya merupakan penelitian lapangan yang menjadikan tokoh Muhammadiyah dan NU sebagai sumber data, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian pustaka dengan menjadikan buku dan jurnal serta karya ilmiah lainnya yang bersangkutan sebagai sumber data.</p> |

| | | |
|------------|--|---|
| Indraswati | Penelitian yang dilakukan saudara Indraswati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yaitu: meneliti tentang Konsep Penyatuan Kalender hijriyah berdasarkan pemikiran Prof. Susiknan Azhari | Adapun beberapa perbedaan yang terjadi yaitu: penelitian yang dilakukan oleh saudara Indraswati terfokus pada teori <i>Mutakammil Hilal</i> , sedangkan yang menjadi fokus bahasan pada penelitian peneliti tidak hanya berkisar pada konsep <i>mutakammil hilal</i> tetapi memasukan aspek relevansi dan upaya realisasi |
|------------|--|---|

Tabel 1 Indikator Penelitian Terdahulu

B. Kajian Teori

1. Teori *Wujudul Hilal*

Wujudul hilal secara harfiah berarti hilal telah wujud. Sementara itu menurut falak adalah matahari terbenam terlebih dulu dari pada bulan (meskipun hanya selisih satu menit atau kurang) yang diukur dari titik *aries* hingga benda langit dimaksud dengan pengukuran berlawanan dengan arah jarum jam.²⁶

²⁶Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 340.

Penetapan awal bulan kamariyah dengan menggunakan teori Wujudul Hilal dikembangkan oleh salah satu organisasi Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Teori ini dikembangkan dengan beberapa alasan:²⁷

- a. Belum adanya *consensus* dalam masalah kriteria Imkan rukyat, karena meskipun metode hisab sama; namun bila kriteria Imkan rukyatnya berbeda hasilnya bisa berbeda 1 hari.²⁸
- b. Sistem *wujudul hilal* merupakan sikap tengah dari dua konsep penentuan awal bulan qamariyah, yaitu antara sistem *ijtima' qablal ghurub* (sudah menganggap bulan baru ketika terjadi *ijtima'* sebelum terbenam matahari meski hilal belum wujud pada saat matahari terbenam) dan sistem imkan rukyat (menganggap bulan baru jika kemungkinan hilal bisa dilihat). Karena wujudul hilal menetapkan kriteria *ijtima'* sudah terjadi dan hilal harus sudah wujud, ketika matahari tenggelam, meski tidak bisa terlihat karena keterbatasan mata manusia.
- c. *Wujudul hilal* menempati posisi tengah-tengah antara sistem hisab murni (tidak mempedulikan terjadinya hilal) dan sistem rukyat murni (sangat mempedulikan terlihatnya hilal). Wujudul hilal berada di tengah-tengah dua sistem di atas yang mempedulikan hilal meski tidak terlihat. Secara harfiah berarti hilal telah wujud sementara itu menurut ilmu falak adalah matahari terbenam terlebih dahulu daripada bulan (meskipun selisih satu menit atau kurang) yang di ukur dari titik *aries*

²⁷ H Rohmat, Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Muhammadiyah, *Ijtima'iyya*, Vol. 7, No. 1, Februari 2014, hal. 135.

²⁸ *Ibid.*, ..., hal. 136.

yaitu *Haml* hingga benda langit di maksud, dengan pengukuran berlawanan jarum jam.²⁹

Dalam hisab hakiki wujudul hilal, bulan baru kamariah dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria berikut:

- a. telah terjadi ijtima' (konjungsi),
- b. ijtima' (konjungsi) itu terjadi sebelum matahari terbenam, dan
- c. pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas *ufuk* (bulan baru telah wujud).³⁰

Ketiga kriteria ini penggunaannya adalah secara kumulatif, dalam arti ketiganya harus terpenuhi sekaligus. Apabila salah satu tidak terpenuhi, maka bulan baru belum mulai. Kriteria ini dipahami dari isyarat dalam firman Allah SWT pada surat Yasin ayat 39 dan 40 yang berbunyi:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۚ لَا
الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ
فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ٤٠

Artinya: Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Penyimpulan tiga kriteria di atas dilakukan secara komprehensif dan interkoneksi, artinya dipahami tidak semata dari ayat 39 dan 40 surat yasin, melainkan dihubungkan dengan ayat, hadis dan konsep fikih lainnya serta dibantu ilmu astronomi. Dalam surat Ar-Rahman dan surat Yunus

²⁹H Rohmat, Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Muhammadiyah,..., hal. 136.

³⁰Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009, hal. 78.

dijelaskan bahwa bulan dan matahari dapat dihitung geraknya dan perhitungan itu berguna untuk menentukan bilangan tahun dan perhitungan waktu. Di antara perhitungan waktu itu adalah perhitungan bulan. Pertanyaannya adalah kapan bulan baru dimulai? Apa kriterianya? Ayat 39 dan 40 surat Yasin ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk menentukan kriteria bulan baru tersebut.³¹

Dalam kedua ayat ini terdapat isyarat mengenai tiga hal penting, yaitu: pertama peristiwa *ijtima'*, kedua peristiwa pergantian siang ke malam (terbenamnya matahari), dan dari balik pergantian siang ke malam itu terkait, ketiga *ufuk*, karena terbenamnya matahari artinya berada di bawah *ufuk*. Peristiwa *ijtima'* diisyaratkan dalam ayat 39 Yasin dan awal ayat 40. Pada ayat itu ditegaskan bahwa Allah SWT telah menetapkan posisi-posisi tertentu bagi bulan dalam perjalanannya. Dari astronomi dapat dipahami bahwa posisi-posisi itu adalah posisi bulan dalam perjalanannya mengelilingi bumi. Pada posisi akhir saat bulan dapat dilihat dari bumi terakhir kali, bulan kelihatan seperti daun tandan tua dan ini menggambarkan sabit dari bulan tua yang terlihat di pagi hari sebelum menghilang dari penglihatan. Kemudian dalam perjalanan itu bulan menghilang dari penglihatan dan dari astronomi diketahui bahwa pada saat itu bulan melintas antara matahari dan bumi. Saat melintas antara bumi dan matahari itu ketika ia berada pada titik terdekat dengan garis lurus

³¹Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*,..., hal. 79.

antara titik pusat matahari dan titik pusat bumi adalah apa yang disebut *ijtima'* (konjungsi).³²

Perlu diketahui bahwa bulan beredar mengelilingi bumi rata-rata selama 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik (atau 29,5 hari). Matahari juga, tetapi secara semu, berjalan mengelilingi bumi (Sesungguhnya bumilah yang mengelilingi matahari). Dalam perjalanan keliling itu bulan dapat mengejar matahari sebanyak 12 kali dalam satu tahun, yaitu saat terjadinya *ijtima'*, yaitu saat bulan berada antara matahari dan bumi. Saat terjadinya *ijtima'* menandai bulan telah cukup umur satu bulan karena ia telah mencapai titik finis dalam perjalanan kelilingnya. Oleh karena itu kita dapat memanfaatkannya sebagai kriteria mulainya bulan baru. Namun *ijtima'* saja tidak cukup untuk menjadi kriteria bulan baru karena *ijtima'* bisa terjadi pada sembarang waktu atau kapan saja pada hari ke-29/30 bisa pagi, bisa siang, sore, malam, dini hari, subuh dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan kriteria lain di samping kriteria *ijtima'*. Untuk itu kita mendapat isyarat penting dalam ayat 40 surat Yasin.³³

Pada bagian tengah ayat 40 itu ditegaskan bahwa malam tidak mungkin mendahului siang, yang berarti bahwa sebaliknya tentu siang yang mendahului malam dan malam menyusul siang. Ini artinya terjadinya pergantian hari adalah pada saat terbenamnya matahari. Saat pergantian siang ke malam atau saat terbenamnya matahari itu dalam fikih, menurut pandangan jumhur fukaha, dijadikan sebagai batas hari yang satu dengan

³²Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*,..., hal. 79-80.

³³*Ibid.*

hari berikutnya. Artinya hari menurut konsep fikih, sebagaimana dianut oleh jumhur fukaha, adalah jangka waktu sejak terbenamnya matahari hingga terbenamnya matahari berikut. Jadi *gurub* (terbenamnya matahari) menandai berakhirnya hari sebelumnya dan mulainya hari berikutnya. Apabila itu adalah pada hari terakhir dari suatu bulan, maka terbenamnya matahari sekaligus menandai berakhirnya bulan lama dan mulainya bulan baru. Oleh karenanya adalah logis bahwa kriteria kedua bulan baru, di samping *ijtima'*, adalah bahwa *ijtima'* itu terjadi sebelum terbenamnya matahari, yakni sebelum berakhirnya hari bersangkutan. Apabila bulan baru dimulai dengan *ijtimak* sesudah terbenamnya matahari, itu berarti memulai bulan baru sebelum bulan di langit menyempurnakan perjalanan kelilingnya, artinya sebelum bulan lama cukup usianya.³⁴

Berbicara tentang terbenamnya matahari, yang menandai berakhirnya hari lama dan mulainya hari baru, tidak dapat lepas dari ufuk karena terbenamnya matahari itu adalah karena ia telah berada di bawah *ufuk*. Oleh karena itu dalam ayat 40 surat Yasin itu sesungguhnya tersirat isyarat tentang arti penting *ufuk* karena kaitannya dengan pergantian siang dan malam dan pergantian hari. Dipahami juga bahwa *ufuk* tidak hanya terkait dengan pergantian suatu hari ke hari berikutnya, tetapi juga terkait dengan pergantian suatu bulan ke bulan baru berikutnya pada hari terakhir dari suatu bulan. Dalam kaitan ini, *ufuk* dijadikan garis batas untuk menentukan apakah bulan sudah mendahului matahari atau belum dalam

³⁴Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*,..., hal. 80-81.

perjalanan keduanya dari arah barat ke timur (perjalanan semu bagi matahari). Dengan kata lain *ufuk* menjadi garis penentu apakah bulan baru sudah wujud atau belum. Apabila pada saat terbenamnya matahari, Bulan telah mendahului matahari dalam gerak mereka dari barat ke timur, artinya saat matahari terbenam bulan berada di atas *ufuk*, maka itu menandai dimulainya bulan kamariah baru. Akan tetapi apabila bulan belum dapat mendahului matahari saat *gurub*, dengan kata lain bulan berada di bawah *ufuk* saat matahari tenggelam, maka bulan kamariah baru belum mulai; malam itu dan keesokan harinya masih merupakan hari dari bulan kamariah berjalan.³⁵

Menjadikan keberadaan bulan di atas *ufuk* saat matahari terbenam sebagai kriteria mulainya bulan kamariah baru juga merupakan abstraksi dari perintah-perintah rukyat dan penggenapan bulan tiga puluh hari bila hilal tidak terlihat. Hilal tidak mungkin terlihat apabila di bawah *ufuk*. Hilal yang dapat dilihat pasti berada di atas *ufuk*. Apabila bulan pada hari ke-29 berada di bawah *ufuk* sehingga tidak terlihat, lalu bulan bersangkutan digenapkan 30 hari, maka pada sore hari ke-30 itu saat matahari terbenam untuk kawasan normal bulan sudah pasti berada di atas *ufuk*. Jadi kadar minimal prinsip yang dapat diabstraksikan dari perintah rukyat dan penggenapan bulan 30 hari adalah keberadaan bulan di atas *ufuk* sebagai kriteria memulai bulan baru. Sebagai contoh tinggi Bulan pada sore hari ijtima' Senin tanggal 29 September 2008 saat matahari

³⁵Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*,..., hal. 81-82

terbenam adalah $-00^{\circ} 51' 57''$, artinya bulan masih di bawah *ufuk* dan karena itu mustahil dirukyat, dan oleh sebab itu bulan berjalan digenapkan 30 hari sehingga 1 Syawal jatuh hari Rabu 1 Oktober 2008. Pada sore Selasa (hari ke-30) bulan sudah berada di atas *ufuk* (tinggi titik pusat Bulan $09^{\circ} 10' 25''$).³⁶

2. Teori Visibilitas Hilal

Secara harfiah hisab imkan rukyat berarti perhitungan kemungkinan hilal terlihat. Dalam bahasa Inggris biasa di sebut dengan visibilitas³⁷ hilal. Hisab imkan rukyat selain memperhitungkan wujudnya hilal diatas *ufuk*, pelaku hisab juga memperhitungkan fakto-faktor lain yang memungkinkan terlihat hilal. Telihatnya hilal bukan hanya keberadaan diatas *ufuk* dan posisinya yang cukup jauh dari matahari. Jadi dalam hisab imkan rukyat, kemungkinannya praktik pelaksanaan rukyat (*actual sighting*) diperhitungkan dan diantipikasi.³⁸

Di dalam hisab imkan rukyat, selain kondisi dan posisi hilal, diperhitungkan pula kuat cahayanya (*brighness*) dan batas kemampuan mata manusia. Di dalam penyusunan hipotensisnya, dipertimbangkan pula data statistik keberhasilan dan kegagalan rukyat, perhitungan teoritis dan kesepakatan paling mendekati persyaratan yang dituntut fiqh dalam penentuan waktu ibadah.³⁹

³⁶Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*,...,hal. 82.

³⁷Visibilitas adalah Keadaan dapat dilihat dan diamati.

³⁸Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 79.

³⁹Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 79.

Adapun kriteria hilal mungkin sudah dapat dilihat jika konfigurasi posisi bulan dan matahari memenuhi tiga syarat berikut :

- a. tinggi minimum bulan 2 derajat (dengan selisih altitude Bulan-Matahari 3 derajat).
- b. Selisih azimuth minimum bulan-matahari 3 derajat.
- c. Umur minimum Bulan 8 jam setelah konjungsi⁴⁰

Hal ini bisa dilihat dari pengamatan hilal awal Ramadhan tahun 1394/16 September 1974 yang dilaporkan oleh 10 saksi dari 3 lokasi yang berbeda. Tidak ada indikasi gangguan palnet venus. Perhitungan astronomis menyatakan tinggi hilal 2° dengan beda azimuth 6° dan umur bulan 8 jam. Jarak sudut bulan jarak sudut bulan-matahari 6,8°, dengan limit danjon yang menyatakan jarak minimal 7° untuk mata manusia rata-rata. Kriteria tinggi 2° dan umur bulan 8 jam. Kriteria ini kemudian diadopsi oleh imkanur rukyat MABIMS di beberapa negara seperti Brunei Darussalam, Malaysia dan Singapura.⁴¹

Dalam prakteknya di lapangan teori imkan rukyat digunakan oleh Ormas Islam NU sebagai metode penentuan awal bulan. NU yang secara institusi disimbolkan sebagai mazhab rukyat⁴² dalam pelaksanaan *ru'yah al-hilal* meskipun sudah melakukan prediksi mereka tidak berani

⁴⁰Vivit Fitrianti, "Penerapan Ilmu Astronomi Dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah di Indonesia", *AICIS*, Vol. XII, No. 5, 8 November 2012, hal. 2142.

⁴¹Thomas Djamaluddin, *Redefenisi Hilal Menuju titik Temu Kalender Hijriyah*, <http://www.google.co.id/amp/s/tjdamaluddin.wordpress.com/2010/06/22/redefenisi-hilal-menuju-titik-temu-kalender-hijriyah/amp/>, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 08:00 WIB.

⁴²Kementerian Agama RI (Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam dan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam), *Buku Saku Hisab Rukyat*, Tengerang: CV. Sejahtera Kita, 2013. Hal. 93.

memastikan penetapan awal bulan dengan hisab, tetapi menunggu hasil observasi di lapangan. Hal ini dikarenakan dalam metode imkan rukyat NU menggunakan Hadis Nabi SAW "*sumu li ru'yatih*" sebagai justifikasi.⁴³

Metode imkan rukyat yang dikembangkan oleh NU sama dengan yang berkembang di Negara Saudi Arabia, Syiria, Maroko dan Bahrain. *Shaykh al-Islam*, Ibn Tamiyyah, sebagaimana yang dikutip Nurcholish Madjid juga mendukung penggunaan rukyat. Karena menurut beliau ilmu hisab meskipun secara logika kebenarannya dapat dipercaya dibandingkan ilmu-ilmu yang lain tetap memiliki keterbatasan dalam menangkap pesan ilahi khususnya dalam menentukan awal bulan kamariah.⁴⁴

3. Teori Integrasi

Proyek besar *reintegrasi epistemologi* keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan *interdisiplinary* dikedepankan, *interkoneksi* dan *sensitivitas* antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. *Interkoneksi* dan *sensitivitas* antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman

⁴³Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", *Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hal. 160.

⁴⁴*Ibid.*

dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin *humanities* serta disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan secara terus menerus.⁴⁵

Bukan eranya sekarang disiplin ilmu Islam menyendiri dan steril dari kontak dari intervensi ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman. Begitu pula bukan eranya sekarang disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam format seperti terurai diatas. Seorang ahli studi keislaman, Ebrahim Moosa, mengisyaratkan perlunya *reintegritas* keilmuan dengan menyatakan sebagai berikut:⁴⁶

“...having raised the question of international relation, politics, and economics, that does not mean that scholars of religion must become economist or political scientists, however, the study of religion will suffer if its insights do not take cognizance of how the discourse of politics, economics, and culture impact on the performance of religion and the vice-vice”.⁴⁷ artinya: setelah mengangkat permasalahan hubungan internasional, politik dan ekonomi tidaklah berarti bahwa para ahli agama secara serta-merta harus menjadi ahli ekonomi atau ahli politik. Namun demikian, studi tentang agama (termasuk studi agama Islam : penulis) akan sungguh-sungguh menderita, jika pandangan dan analisis-analisisnya tidak memahami mempertimbangkan atau menyertakan sama sekali bagaimana sesungguhnya dikursus tentang politik, ekonomi, dan budaya punya pengaruh yang luar biasa terhadap tampilan agama dan begitu pula sebaliknya.⁴⁸

Tegasnya dalam era sekarang, Fakultas Syari’ah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan *humanities* kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti *hermeneutik*, *cultural* dan *religios studies*, HAM, *sensitivitas gender*, filsafat ilmu dan begitu seterusnya. Jika tidak, maka mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika

⁴⁵M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Intergratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 399.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*,...,hal. 400.

mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial kemasyarakatan dan realitas sosial keagamaan yang begitu kompleks, begitu juga Fakultas Tarbiyah, Dakwah, Adab dan Usluhyudin. Muatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi agama dan antropologi agama serta *humanities* kontemporer seperti teologi pembahasan, HAM dalam Islam, *gender issues*, *ethics*, sejarah ilmu pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan dan begitu seterusnya harus tampak benar dalam kurikulum dan silabinya begitu juga dalam fakultas baru sains, teknologi dan fakultas sosial humaniora. Belum lagi menyebut perlunya *social work* yang berstandar internasional dengan menggunakan pendekatan yang interdisiplin dan fakultas dakwah atau fakultas sosial humaniora.

Di masa depan, lantaran persoalan integritas bangsa, ke-Indonesia, dan ke-Islaman semakin rumit, maka alumni UIN perlu mempunyai kualifikasi tertentu, yang berbeda dari universitas lain. Setidaknya, jika pada alumni UIN akan berprofesi sebagai guru, hakim, da'i atau pekerja sosial, konsultan dan begitu seterusnya mereka tidaklah harus terkurung dalam sangkar *isolated profession* (profesi yang steril dan terpisah dari persoalan masyarakat sekitarnya), tetapi lebih dituntut untuk sekaligus sebagai penggagas dan pelopor *social empowerment* dan *social agent of change* dengan muatan etik yang memihak rakyat kecil yang tidak berdaya (*mustadl'afun*) dan lingkungan hidup yang sehat.⁴⁹

⁴⁹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Intergratif Interkoneksi*,..., hal. 400-401.

Dengan ungkapan dan bahasa lain, perlunya menumbuhkan etos keilmuan yang menekankan *interdisciplinary*, *sensitivitas* dan *interkoneksi* antar berbagai disiplin ilmu umum dan agama yang telah pernah oleh M. Amin Abdullah kemukakan dalam konsep “jaring laba-laba keilmuan *teoantropentris integralistik* dalam universitas negeri dilapangan implementasinya di lapangan masing-masing ketua program studi bersama pimpinan program studi atau jurusan yang lain serta pimpinan fakultas di IAIN perlu secara tenang menyusun ulang mana mata kuliah yang harus di”*regrouping*” atau diubah atau bahkan ditinggal sama sekali. Para pimpinan fakultas, ketua jurusan pimpinan program studi dari dosen pada umumnya harus berani berpikir kedepan untuk mempersiapkan untuk mempersiapkan kebutuhan generasi ilmunan dan praktisi sosial-keagamaan yang akan datang (*next generation*), bukan sekedar mempertahankan status *quo* yang dicapai sekarang.⁵⁰

4. Teori Ijtima’

Dalam ensiklopedi hisab rukyat kata ijtima’ disebut juga dengan istilah *iqtiran* yaitu pertemuan atau perkumpulan (berhimpitnya) dua benda yang berjalan secara aktif.⁵¹ Dalam redaksi lain Ilyasyahri Nawawi memberikan definisi ijtima’ berkumpulnya matahari dan bulan dalam satu bujur

⁵⁰*Ibid*,..., hal. 401-402.

⁵¹Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 93.

astronomi. Dalam istilah astronomi *ijtima'* disebut dengan konjungsi (*Conjunction*) atau *new moon*.⁵²

Proses *ijtima'* bisa di ibaratkan dua buah jarum jam yang secara terus menerus berputar dengan kecepatan dan ritme yang berbeda, akan tetapi dalam beberapa waktu tertentu kedua jarum jam tersebut akan bertemu pada garis yang sama dan dalam waktu tertentu serta tempat tertentu. Peristiwa inilah yang di alami oleh bulan dan matahari pada proses *ijtima'* yang mana dalam proses terjadinya hanya memerlukan waktu sepersekian detik. Proses ini juga disebut *muhaq*, *iqtiran*, konjungsi, bulan mati, atau *new moon*.

Ijima' terbagi menjadi beberapa macam antara lain:

a. Aliran *Ijima'* Semata

Aliaran ini mempatkan bahwa awal bulan kamariah dimulai ketika terjadinya *ijtima'* (konjungsi atau *conjunction*). Para pengikut aliran ini mengemukakan adagium yang terkenal "*ijtimau an-Nayyirain Ithbatun bayna asy-Syahraini*". Bertemunya dua benda yang bersinar (matahari dan bulan) merupakan pemisah di antara dua bulan. Kriteria awal bulan (*new moon*) yang ditetapkan oleh aliran-aliran *ijtima'* semata ini sama sekali tidak memperhatikan rukyat. Artinya tidak

⁵² Syakirman, *Melestarikan Ilmu Kuno: Ijima' (konjungsi)*, Makalah Dipresentasikan dalam Mata Kuliah Fiqh Muqarin Mahasiswa Pascasarjana Iain Walisongo Semarang Jurusan Ilmu Falak, tanggal 2 Desember 2010, hal. 2.

mempermasalahkan hilal dapat dilihat atau tidak. Dengan kata lain, aliran ini semata-mata berpegang pada astronomi murni. Dalam astronomi dikatakan bahwa bulan baru terjadi sejak saat matahari dan bulan dalam keadaan *ijtima'*. Jadi menurut aliran ini *ijtima'* merupakan pemisah antara dua bulan yang berurutan. Waktu yang berlangsung sebelum *ijtima'* terjadi termasuk bulan sebelumnya, sedangkan waktu yang berlangsung sesudah *ijtimak'* termasuk bulan baru.⁵³

Fenomena alam yang dihubungkan dengan saat *ijtima'* dibagi dalam sub-sub bagian aliran yang lebih kecil, antara lain:

- 1) *Ijtimak' qabla al-Ghurub*: aliran ini mengaitkan saat *ijtima'* dengan saat terbenam matahari. Kelompok ini membuat kriteria jika *ijtima'* terjadi sebelum terbenam matahari maka malam itu sudah masuk bulan baru (*new moon*). Namun, jika *ijtimak'* terjadi setelah matahari terbenam maka malam itu dan esok harinya ditetapkan sebagai hari terakhir dari bulan kamariah yang berlangsung. Aliran ini sama sekali tidak mempersoalkan rukyat juga tidak mempertimbangkan posisi hilal dari *ufuk*. Asal sebelum terbenam matahari *ijtima'* sudah terjadi maka malam hari itu dan esok harinya adalah bulan baru.⁵⁴

- 2) *Ijtima' Qabla Al-Fajr*: beberapa ahli hisab mensinyalir adanya pendapat yang menetapkan bahwa permulaan bulan kamariah ditentukan pada saat *ijtima'* dan terbit fajar. Mereka menetapkan

⁵³Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011, hal. 106.

⁵⁴*Ibid*,...,hal. 107.

kriteria bahwa apabila *ijtima'* terjadi sebelum fajar maka terbit matahari tersebut sudah masuk bulan baru dan jika *ijtima'* terjadi sesudah terbit fajar maka hari itu merupakan hari terakhir bulan tersebut.⁵⁵

- 3) *Ijtima' dan Tengah Malam*: kriteria awal bulan menurut aliran ini menetapkan apabila *ijtima'* terjadi sebelum tengah malam maka tengah malam itu merupakan bulan baru atau telah masuk tanggal 1 bulan selanjutnya. Akan tetapi jika *ijtima'* terjadi setelah tengah malam maka tengah malam itu masih termasuk bulan yang sedang berlangsung dan awal bulan (*newmoon*) ditetapkan mulai tengah malam selanjutnya.⁵⁶

Beragam aliran tersebut disebabkan persoalan “sejak kapan dan awal hari atau tanggal baru dimulai” dari sejumlah aliran diatas yang paling banyak dipakai adalah *ijtima' qabla al-ghurub*.⁵⁷

b. *Ijtima' Hilal di Atas Ufuk*

Para penganut aliran ini mengatakan bahwa awal bulan kamariah dimulai saat terbenam matahari setelah terjadi *ijtima'* dan hilal pada saat itu sudah berada diatas *ufuk*. Karena itu, secara umum kriteria yang dijadikan dasar untuk menentukan awal bulan kamariah oleh para penganut ini adalah:

1. Awal bulan kamariah dimulai sejak saat terbenam matahari setelah terjadi *ijtima'*

⁵⁵Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*,...,hal. 107.

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid*,..., hal. 108.

2. Hilal sudah berada diatas *ufuk* pada saat terbenam matahari.⁵⁸

Aliran ini menetapkan awal bulan kamariah dimulai sejak terbenam matahari sama persis dengan aliran *ijtima' qabla al-ghurub*. Akan tetapi ada perbedaan yang prinsipil dalam masalah menetapkan kedudukan bulan diatas *ufuk*. Pada aliran *ijtima' qabla al-ghurub* sama sekali tidak memperimbangkan dan memperhitungkan kedudukan hilal di atas *ufuk* pada saat terbenam matahari, sedangkan aliran *ijtima'* dan posisi hilal diatas *ufuk* sangat mengkaitkan kedudukan hilal di atas *ufuk*. Tegasnya, walaupun *ijtima'* telah terjadi sebelum matahari terbenam peristiwa *ijtima'* tersebut belum dapat ditentukan sebagai awal bulan kamariah sebelum diketahui posisi hilal di atas *ufuk* pada saat terbenam matahari itu. Apabila pada saat terbenam matahari hilal sudah berada diatas *ufuk* maka pada saat itu hilal sudah masuk bulan baru. Sebaliknya, apabila pada saat itu hilal masih berada di bawah *ufuk* maka hari itu masih termasuk hari terakhir bulan yang sedang berlangsung.⁵⁹

Aliran *ijtima'* dan posisi hilal di atas *ufuk* terbagi menjadi tiga aliran, yaitu:

- 1) *Ijtima' dan ufuk hakiki*: awal bulan menurut aliran ini dimulai saat terbenam matahari setelah *ijtima'* dan pada saat itu hilal sudah

⁵⁸Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*,..., hal. 107-108.

⁵⁹*Ibid.*

berada di atas *ufuk hakiki*⁶⁰ (*true horizon*). Jelasnya pada aliran ini awal bulan kamariah dimulai pada saat terbenam matahari setelah terjadi *ijtima'* dan pada saat itu titik pusat bulan berada diatas *ufuk hakiki*.⁶¹

- 2) *Ijima' Ufuk Hasisi*: awal bulan menurut aliran ini dimulai pada saat terbenam matahari setelah terjadi *ijtima'* dan pada saat itu hilal sudah berada diatas *ufuk hasisi*⁶² (*astronomical horizon*). Bidang *ufuk hasisi* ini sejajar dengan *ufuk hakiki*, perbedaannya dengan *ufuk hakiki* terletak pada *parallax*.⁶³ Jelasnya menurut aliran ini, awal bulan kamariah dimulai pada saat terbenam matahari setelah terjadi *ijtima'* dan pada saat itu posisi bulan sudah berada diatas *ufuk hasisi*. Dalam melakukan perhitungan posisi bulan terhadap *ufuk* aliran ini memberikan koreksi paralaks terhadap hasil perhitungannya menurut aliran *ijtima' ufuk hakiki*. Koreksi paralaks ini dikurangi terhadap hasil perhitungan.⁶⁴
- 3) *Ijima' dan imkanur rukyat*: awal bulan kamariah menurut aliran ini dimulai pada saat terbenam matahari setelah terjadi *ijtima'* dan pada saat itu hilal dimungkinkan untuk dapat dirukyat, sehingga

⁶⁰*Ufuk Hakiki* adalah lingkaran bola langit yang bidangnya melalui titik pusat bumi dan tegak lurus dari pada garis vertikal dari si peninjau, sedangkan posisi atau kedudukan hilal pada *ufuk* adalah posisi atau kedudukan titik pusat bulan pada *ufuk hakiki*.

⁶¹Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*, ..., hal. 109.

⁶²*Ufuk Hasisi* adalah lingkaran pada bola langit yang bidangnya melalui bumi tempat si pengamat dan tegak lurus pada garis vertikal dari si pengamat tersebut. *Ufuk hasisi* dikenal juga dengan istilah *horison semu* atau *sesible horizon*.

⁶³*Parallax* adalah perbedaan arah sebuah benda langit dipandang dari titik pusat bumi dan dari tempat pengamatan di permukaan bumi. *Parallax* disebut juga dengan *ikhtilaf al-mandzar* (lihat Susiknan Azhari, *Enssiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.)

⁶⁴Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*, ..., hal. 110.

awal bulan kamariah yang dihitung sesuai dengan penampakan hilal sebenarnya (*actual sighting*). Jadi, yang menjadi acuan adalah penentuan kriteria visibilitas hilal untuk dapat dirukyat.⁶⁵

5. Teori Nalar Arab Abid Al-Jabiri

Fazlur Rahman, secara tegas mengatakan, bahwa filsafat merupakan alat intelektual yang terus-menerus diperlukan. Oleh karena itu, ia harus berkembang secara alamiah, baik untuk perkembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Karena itu, orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan kelesuan darah, dalam arti kekurangan ide-ide segar dan lebih dari itu, ia berarti telah melakukan bunuh diri intelektual. Diantara tokoh Islam yang mengembangkan filsafat adalah Abid al-Jabiri, memformulasikan bahwa epistemology filsafat Islam terdiri dari tiga bagian yaitu; *bayani*, *burhani* dan *irfani*.⁶⁶

a. *Bayani*

Secara bahasa kata *al-bayan* adalah penjelas, mengungkap dan menuangkan maksud pembicaraan dengan menggunakan lafaz yang baik. Dalam hal ini *bayan* dapat dikategorikan menjadi dua:

1. Pertama, *bayan* yang menekankan dasar penafsiran wacana (*khitbah*)
2. Kedua *bayan* yang menekankan syarat pengambilan kesimpulan.

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri", *Jurnal At-Tafkir*, Vol. VII No. 1 Juni 2014, hal. 100.

Bayan yang pertama telah berkembang sejak masa Nabi hingga sahabat, sedang kanyang kedua berkembang setelah muncul perbedaan pemahaman di tengah umat akibat ekses politik dan teologi.⁶⁷

Epistemologi *bayani* adalah epistemologi yang didasarkan metode yang menggunakan pemikiran analogis dan memproduksi pengetahuan secara analogis pula dengan menyandarkan apa yang tidak diketahui pada apa yang diketahui, yaitu pada teks (*nash*).⁶⁸

Oleh karena itu, epistemologi ini sangat memperhatikan proses transmisi sebuah teks, sebab benar tidaknya transmisi menentukan benar salahnya suatu ketetapan hukum yang diambil. Metode ini dapat kita lihat secara jelas penggunaannya, misalnya, oleh para ahli hadis yang menentukan syarat-syarat atau kaidah-kaidah untuk meneliti kebenaran suatu hadis. Contohnya ilmu *tahrij al-hadis*.⁶⁹

Ketika kebenaran suatu teks dapat dipertanggung-jawabkan, maka teks tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah landasan hukum. Tapi sebaliknya, jika teks tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka tentu saja tidak dapat digunakan sebagai landasan hukum.⁷⁰

Pentingnya teks yang benar dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya akan sangat membantu untuk memperoleh pengetahuan.

Untuk itu, Al-Jabiri menyatakan ada dua jalan atau cara yang dapat

⁶⁷*Ibid.*,..., hal. 103.

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri",...,hal. 103-104.

⁷⁰*Ibid.*

ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan melalui teks atau pengetahuan bayani.

1. Berpegang pada redaksi (*lafaz*) teks dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*, sebagai alat analisa.
2. Berpegang pada makna teks dan menggunakan metode *qiyas* atau *istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib* atau *tasybih*. Di sini teks akan dijadikan sebagai *al-ashl* tempat merujuknya *al-far'u*.⁷¹

b. *Burhani*

Secara etimologis *al-Burhan* dalam bahasa Arab, adalah argumentasi yang kuat dan jelas (*al-hujjat al-fashilat al-bayyinat*), dalam bahasa Inggris disebut *demonstration*, berasal dari bahasa Latin *demonstration* yang berarti isyarat, sifat, keterangan dan penampakan. Dalam bahasa Prancis, dibedakan antara *demontrer* yang berarti memaparkan sesuatu atau permasalahan secara jelas dan logis terstruktur, dan *monter* yaitu kata kerja yang berarti menunjuk kepada makna isyarat sesuatu secara kongkrit. *Al-burhan* dapat juga diartikan sebagai pembuktian yang jelas (*diciseve proof*) dan keterangan yang jelas. Menurut istilah logika (*al-manthiq*), dengan makna sempit adalah aktivitas intelektual (*dzihniyyat*) yang menentukan salah benarnya suatu masalah (*qadhiyyat*) dengan cara konklusi atau deduksi (*istintaj*). Dalam istilah logika *burhani* berarti aktivitas dalam rangka

⁷¹*Ibid.*,..., hal. 104

menetapkan proposisi melalui metode penyimpulan dengan mengaitkan satu proposisi dengan proposisi lain yang diperoleh tanpa berfikir panjang yang mebenarkannya terbukti secara *aksiomatik*.⁷²

Apabila membandingkan antara epistemologi *burhani* dengan dua epistemologi yang lain (*bayani* dan *irfani*) dalam peradapan Arab Islam, dapat dinyatakan bahwa epistemologi *bayani* menjadikan kekuasaan teks *ijma'* dan *ijtihad* sebagai rujukan dasar dan bertujuan untuk menjadikan gambaran terhadap dunia tunduk kepada aqidah keagamaan. Sedangkan epistemologi *irfani* menjadikan wilayah kewalian atau secara umum penyingkapan sebagai jalan satu-satunya memperoleh pengetahuan dan bertujuan untuk masuk kepada penyatuan kepada Allah. Berbeda dengan itu epistemologi *burhani* berpegang kepada potensi-potensi pengetahuan manusia yang bersifat alamiah baik yang berupa pengetahuan inderawi, ekstrimental, dan kemampuan rasional dalam memperoleh pengetahuan mengenai alam atau kosmos sebagai suatu kesatuan ataupun satu varian.⁷³

Kata *burhan* mempunyai pengertian khusus yaitu menunjukkan suatu metode berpikir khusus berdasarkan pandangan dunia (*weltanschauung*) tertentu yang tidak disandarkan pada suatu sistem berpikir selain melalui metode itu sendiri, yaitu sumbernya berasal dari kekuatan intelektual manusia yaitu: indera, eksperimen, akal, dan aturan logika.

⁷²Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri",....., hal 109.

⁷³*Ibid.*

c. *Irfani*

Irfân merupakan bentuk masdar dari kata a-r-f yang berarti *al-‘ilm*, seperti dengan *al-Ma’rifah*. Kata itu dikenal dalam kalangan sufi Muslim (*al-Mutasawwifah al-Islâmiyyîn*) untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur yang hadir di dalam kalbu melalui *kashf* atau *ilhâm*.⁷⁴

Kaum sufi membedakan pengetahuan ke dalam tiga kategori, yaitu: pengetahuan yang dihasilkan oleh *sense* (*al-hiss*), akal dan atau keduanya, dan pengetahuan yang dihasilkan lewat *al-kashf* dan *al-‘iyân*.

Dunnun al-Misri membedakan pengetahuan menjadi tiga:

1. *ma’rifah al-tauhid* (khusus orang mukmin yang mukhlis),
2. *ma’rifah al-hujjah wa al-bayân* (khusus para hukama’, ahli balaghah dan ulama).
3. *ma’rifah sifat alwahdâniyyah* (khusus orang yang dapat mencapai kebenaran dengan melihat Tuhan dalam hatinya)

Lebih jauh, kaum sufi membagi pengetahuan sesuai dengan tingkatannya: *burhâniyyah*, *bayâniyyah*, dan *irfâniyyah*, sebagaimana disebut dalam Al-Qur’an, dimana kata *yaqîn* dipersandingkan dengan kata *haqq* (QS. al-Wâqi’ah: 95), *al-ilm* (QS. al-Takâthur: 5), dan *‘ain* (QS. al-Takâthur: 7).⁷⁵

⁷⁴M. Faishol, “Struktur nalar Arab Menurut Abid Al-Jabiri”, *Religio*, Volume 3, Nomor 2, September 2013, hal. 162.

⁷⁵*Ibid.*

Irfani tumbuh subur dalam Era Hellenis, sejak akhir abad keempat sebelum Masehi dan masa Yunani sampai pertengahan abad ketujuh sesudah Masehi bersamaan dengan lahirnya Islam. Ia muncul sebagai perlawanan atas rasionalisme Yunani, ini oleh Al-Jabiri disebut dengan munculnya *al-‘aql al-mustaqil* (*resigning reason*) atau yang kemudian disebut dengan *irfâni* untuk menjawab tantangan zaman. *Irfan* ini masuk ke dalam kebudayaan Arab Islam melalui kebudayaan yang berkembang di Timur Lepas seperti Mesir, Suriah, Irak, dan Palestina.⁷⁶

Dalam bahasa asing, *irfan* disebut dengan *gnose* (*al-ghanûs*), berasal dari bahasa Yunani yaitu *gnosis*, yang berarti pengetahuan (*al-ma‘rifah*) atau kadang juga bermakna *al-‘ilm* dan *al-hikmah*. Dalam hal ini, *‘irfan* diartikan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang masalah-masalah keagamaan
2. Pengetahuan paling tinggi yang hanya dimiliki oleh orang beriman atau tokoh agama (ulama) yang bersandar pada penalaran akal.

Inilah pengertian yang berkembang pada abad ke-2 dan ke-3 Masehi, yang dikukuhkan oleh pihak gereja. Oleh karena itu, *gnostisisme* (*al-ghanûsiyyah* atau *al-‘irfâniyyah*) berarti sejumlah aliran-aliran keagamaan yang secara global menyatakan bahwa pengetahuan yang hakiki tentang Tuhan dan masalah keagamaan merupakan pengetahuan yang berpijak pada hikmah dan pendalaman

⁷⁶ M. Faishol, “Struktur nalar Arab Menurut Abid Al-Jabiri”, *Religio*,..., hal. 163.

kehidupan rohani. Jadi, *'irfâni* itu ingin menjadikan kehendak (*al-irâdah*) sebagai ganti dari akal.⁷⁷

Sebagai fenomena umum, *'irfân* menurut Al-Jâbirî dibedakan menjadi dua, yaitu *'irfân* sebagai sikap dan teori. Sebagai sikap, *'irfân* merupakan pandangan seseorang terhadap dunia secara umum. Secara umum sikap ini lebih cenderung lari dari dunia dan menyerah pada hukum positif manusia, bahkan cenderung pada mementingkan individu dan diri: orang yang *'ârif* lebih mementingkan pada egonya.⁷⁸

Sikap seperti itu bermula dari kegelisahan dan keresahan terhadap realitas yang ditemukan oleh seorang *'ârif*. Di hadapan realitas, seorang *'ârif* bagaikan jiwa yang terbatas yang terbungkus raga. Menjadi individu yang tidak bisa berbuat apa-apa kecuali setelah merasakan keterbatasan dan keterasingan dirinya. Dunia di hadapannya merupakan kejelekan dan problem utama. Sikap yang seperti ini selanjutnya melahirkan rasa kebimbangan dan keluhan, yang pada gilirannya mendorong lahirnya sikap benci dan permusuhan terhadap realitas itu sendiri. Ketika menolak realitas (hukum positif manusia) sebagai realitas eksternal, ia juga pada saat yang sama menolaknya sebagai perasaan yang ada dalam diri (*realitas internal*), menolaknya sebagai syarat-syarat kehidupan dan sekaligus sebagai eksistensi yang tunduk pada syarat-syarat tersebut. Maka sampai sini, perasaan asing itu semakin menjadi-jadi, sehingga dirinya pun merasa

⁷⁷M. Faishol, "Struktur nalar Arab Menurut Abid Al-Jabiri", *Religio*,..., 163-164.

⁷⁸*Ibid.*

asing di tengah dunia yang ia sendiri melihatnya lalu mengambil sikap untuk memutuskan diri dengan dunia. Ia asing di dalam dan dari realitas: pada tingkat sosial, psikologis, dan dunia kosmos. Oleh karena itu, ia menjadi independen dari dunia dan lebih mulia darinya.⁷⁹

6. Teori Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata *akhun* yang artinya saudara. *Ukhuwah* berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam *ukhuwah* ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam *ukhuwah Islamiyah* tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya.⁸⁰

Adapun secara istilah *Ukhuwah Islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.⁸¹

Adapun menurut Istilah Quraish shihab mendefenisikan, *ukhuwah* (*ukhuwwah*) untuk yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.⁸²

Ukhuwah Islamiyah ialah upaya meperhubungkan dan membina persatuan dan kesatuan umat Islam secara internal. Nabi Muhammad SAW

⁷⁹M. Faishol, “Struktur nalarArab Menurut Abid Al-Jabiri”, *Religio*,...hal. 164

⁸⁰Syarifah Laili, "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Qhuraish Shihab", *Tesis*, Medan: Program Pacasarjana, 20016, hal. 30.

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid*,..., hal. 31.

memulai dakwahnya terhadap masyarakat muslim di Madinah melalui pendekatan *Ukuwah Islamiyah*. Hal ini didasarkan karena di Madinah sudah ada dua kelompok besar Islam yaitu Muhajirin dan Anshor. Kedua kelompok ini dari suku dan tanah kelahiran yang berbeda. Muhajirin ialah kelompok umat Islam yang datang dari Makkah bersama Nabi Muhammad SAW dan Anshor ialah penduduk asli Madinah yang telah beragama Islam. Dua kelompok tersebut memiliki perbedaan yakni tentang cara dan lamanya mereka memeluk Islam. Perbedaan lainnya ialah panatis kesukuan dan pengenalan Madinah. Oleh karena itu keduanya harus diikat dengan persaudaraan dan persamaan.⁸³

7. Teori Harmonisasi Hukum

Harmonisasi hukum adalah upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan dan kejanggalan dalam hukum. Upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, kesesuaian, keserasian, kecocokan dan keseimbangan antara norma-norma di dalam peraturan perundang-undangan sebagai sistem hukum dalam satu kesatuan kerangka sistem hukum nasional.⁸⁴

Harmonisasi sistem hukum nasional meletakkan pola pikir yang mendasari penyusunan sistem hukum dalam kerangka sistem hukum nasional (*legal sistem harmonization*) yang mencakup:

a. Komponen materi hukum (*legal substance*).

⁸³Syarifah Laili, "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Qhuraish Shihab", *Tesis*, Medan: Program Pascasarjana, 20016, hal. 32.

⁸⁴Sabto budoyo, "Konsep Langkah Sistem Harmonisasi Hukum dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan" *Jurnal Ilmiah CIVIL*, Vol IV, No. 02, Juli 2014, hal. 608.

- b. Komponen stuktur hukum beserta kelembagaannya (*legal stucture*)
- c. Komponen budaya hukum (*legall culture*)⁸⁵

Dengan kerangka berpikir demikian maka perumusan langkah yang ideal untuk menempuh dalam haronisasi sistem hukum adalah dengan melakukan penyesuaian unsur-unsur tatanan hukum yang berlaku.⁸⁶

8. Kaidah Fiqh

Qawaid Al-Fiqhiyah terdiri dari dua kata yaitu *qawaid* dan *fiqhiyah*.⁸⁷

Qawaid merupakan bentuk jamak dari *qaidah* (kaidah). Para ulama mengartikan kaidah secara bahasa dan istilah. Dalam arti secara bahasa kaidah bermakna asas, dasar, atau pondasi, baik dalam arti konkret maupun yang abstrak. Seperti kata *qawa'id al-bait* yang berarti pondasi rumah, *qawa'id al-din* yang berarti dasar-dasar agama, atau *qawa'id al-ilm* yang berarti kaidah-kaidah ilmu. Arti ini digunakan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 127 dan surah An-Nahl ayat 26.⁸⁸

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١٢٧

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ٢٦

⁸⁵Sabto budoyo, "Konsep Langkah Sistem Harmonisasi Hukum dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan",..., hal. 609.

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 2.

⁸⁸H. A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 2.

Arertinya: Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah Mengadakan makar, Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.

Dari kedua ayat tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa arti kaidah adalah dasar, asas atau pondasi, tentang yang di atasnya berdiri bangunan.⁸⁹

Sedangkan fiqh secara bahasa terambil dari kata الْفَقْهُ yang artinya adalah faham sedangkan secara istilah berarti mengetahui hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan amal perbuatan hamba berdasarkan pada dalil-dalilnya secara terperinci.⁹⁰

Al-Jurjani memberikan definisi bahwa kaidah fiqh adalah:

قَضِيَّةٌ كُلِّيَّةٌ مُنْطَبِقَةٌ عَلَى جَمِيعِ جُزْئِيَّاتِهَا

Artinya: Ketetapan yang *kulli* (menyeluruh, general) yang mencakup seluruh bagian-bagiannya.

Imam Tajjuddin As-Subki mendefisikan kaidah fiqhiyah sebagai:

الْأَمْرُ الْكُلِّيُّ الَّذِي يُنْطَبِقُ عَلَيْهِ جُزْئِيَّاتٌ كَثِيرَةٌ يُفْهَمُ أَحْكَامُهَا مِنْهَا

Artinya: Kaidah adalah sesuatu yang bersifat general yang meliputi bagian yang banyak sekali, yang dipahami hukum bagian tersebut dengan kaidah tadi.

Ibnu Abidin dalam *muqaddimah*-nya, dan Ibnu Nuzaim dalam kitab

Al-Asybah Wa An-Nazhair dengan singkat mengatakan bahwa kaidah fiqh adalah:

⁸⁹H. A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*,, hal. 2.

⁹⁰Abu Ya'la Kurnaedi, *Pengertian Kaidah Fiqih, Faidah, Sumber, dan Hukum Berhujjah dengan Kaidah Fiqih-Kaidah Praktis Memahami Fiqih Islami*, <https://www.radiorodja.com/9811-pengertian-kaidah-fiqih-faidah-sumber-dan-hukum-berhujjah-dengan-kaidah-fiqih-kaidah-fiqih-ustadz-abu-yala-kurnaedi-lc/>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 20:00 WIB.

مَعْرِفَةُ الْقَوَاعِدِ الَّتِي تُرَدُّ إِلَيْهَا وَفَرَعُوا الْأَحْكَامَ عَلَيْهَا

Artinya: Sesuatu yang dikembalikan kepadanya hukum dan hukum tersebut dirinci dari padanya

Sedangkan menurut Imam Al-Suyuthi dalam kitabnya *al-asybah wa al-nazhair*, mendefinisikan kaidah adalah:

حُكْمٌ كُلِّيٌّ يَنْطَبِقُ عَلَى جُزْئِيَّاتِهِ

Artinya: Hukum kulli (menyeluruh, gerenal) yang meliputi bagian-bagiannya⁹¹

Dari definisi-definisi tersebut di atas, jelas bahwa kaidah itu bersifat menyeluruh meliputi bagian-bagian dalam arti bisa diterapkan kepada *juz-iyat*-nya (bagian-bagiannya). Jadi bisa kita simpulkan bahwa definisi kaidah fiqhiyah adalah:

حُكْمٌ أَغْلَبِيٌّ يَنْطَبِقُ عَلَى مُعْظَمِ جُزْئِيَّاتِهِ لِتُعْرَفَ أَحْكَامُهَا مِنْهُ

Hukum yang bersifat mayoritas dan mencakup sebagian besar bagian-bagiannya supaya dapat diketahui hukum-hukumnya.⁹²

Adapun dalam proses analisis yang akan dilakukan oleh peneliti, penggunaan kaidah fiqh merupakan sebuah keharusan guna mempertajam dan mempersempit ruang analisis. Oleh karena itu kaidah yang dapat digunakan sebagai pisau analisis peneliti adalah:

الْخُرُوجُ مِنَ الْخِلَافِ مُسْتَحَبٌّ

Artinya: keluar dari perbedaan adalah diutamakan.⁹³

⁹¹Sudut Hukum, Pengertian Kaidah Fiqh, <https://www.suduthukum.com/2015/07/pengertian-kaidah-fiqih.html>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 20:00 WIB.

⁹²*Ibid.*

Maksud dari kaidah diatas agar menjauhi purbasangka serta menjauhi diri dari hal-hal yang bersifat *syubhat* yang dipertentangkan oleh para ulama dengan mencari jalan keluar. Dalam arti lain mencari jalan keluar dari perselisihan adalah jalan yang disukai.⁹⁴

Untuk menghindari adanya khilafiyah yang tajam tersebut, maka memerlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak membuat khilafiyah yang baru lagi
- b. Tidak berlawanan dengan sunah
- c. Mukhalif harus mempunyai dalil yang kuat.⁹⁵

Selain kaidah diatas kaidah lainnya yang digunakan oleh peneliti antara lain:

حُكْمُ الْحَاكِمِ إِلْزَامٌ وَيَرْفَعُ الْخِلَافَ

Artinya: keputusan pemerintah bersifat mengikat dan menghilangkan perbedaan.⁹⁶

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّأْيَةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya: tindakan seorang pemimpin terhadap yang dipimpin (rakyat) harus berdasarkan pada kemaslahatan.⁹⁷

Kaidah ini memberikan pengertian bahwa setiap tindakan atau kebijakan yang dibuat oleh pemimpin yang menyangkut dan mengenai

⁹³Dr. Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajzis Fi Syrh Al—Quawid Al-Fiqhyah Al-Islamiyah*, Beirut: Muasisah Ar-Risalah, 2001, hal 182

⁹⁴Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, ..., hal. 137.

⁹⁵*Ibid.*

⁹⁶*Ibid.*, ..., hal. 94.

⁹⁷Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abi Bakri As-Syatuti, *Al-Sahbah Wan Nazdhir Fil Furu*, Beirut: Dar Al-Fikri, t.th, hal. 84.

hak-hak rakyatnya harus dasari pada kemaslahatan dan kebaikan bagi rakyat banyak dan ditunjukkan untuk mendatangkan suatu kebaikan.⁹⁸

الضَّرَرُ يُرَالُ

Artinya: Kemudharatan harus dihilangkan.⁹⁹

Kaidah ini mengisyaratkan bahwasanya syariat Islam menyuruh umat manusia untuk menjauhkan diri dari kemudharatan, baik perorangan maupun kelompok atau golongan guna menghindari diri dari sifat yang merugikan.¹⁰⁰

9. Masalah

Maṣlahah secara etimologi adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan atau manfaat. Selain itu ada juga yang mengartikan maṣlahah dengan “mutlak”. Dinamakan mutlak karena dia tidak dikaitkan dengan dalil yang menerangkan hukumnya atau yang membatalkannya.¹⁰¹ Secara terminologi, menurut Imam al-Ghazali, maṣlahah adalah memelihara tujuan syara’ (dalam menetapkan hukum).¹⁰² Maṣlahah inilah yang membuat sayyidina Abu Bakar mengumpulkan *ṣahifah* yang dulunya terpisah-pisah kemudian digabung menjadi satu mushaf. Suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh baginda Nabi saw. Oleh karena itulah, beliau awalnya menahan diri dan tidak melakukan pengumpulan mushaf. Kemudian, setelah sayyidina Umar menyampaikan usulan untuk

⁹⁸Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*,..., hal. 124.

⁹⁹Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*,..., hal. 94

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Fikh*, Penerj. Halimuddin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hal. 98.

¹⁰²Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 346.

mengumpulkan mushaf alquran, barulah sayyidina Abu Bakar melakukannya, karena menimbang berbagai hal yang baik untuk kemaslahatan umat Islam.¹⁰³

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa pada intinya, masalah adalah ukuran atau pertimbangan dalam menetapkan aturan atau kebijakan yang berdasarkan pada pertimbangan kemanfaatan dan kebaikan bagi manusia dengan tujuan agama (*maqāṣid syarī'ah*).

C. Kerangka Konsep

1. Konsep Penyatuan

Penyatuan berasal dari kata satu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penyatuan adalah proses, cara atau perbuatan menyatukan.¹⁰⁴ Definisi penyatuan tersebut apabila dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis sangatlah relevan, karena sistem penentuan awal bulan atau penentuan hari-hari ibadah umat Islam di Indonesia dipengaruhi oleh dua organisasi besar yang berkembang di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU yang mana keduanya mempunyai metode masing-masing dalam menentukan awal bulan yaitu metode *wujudul hilal* dan imkan rukyat (visibilitas hilal).

2. Konsep Kalender Hijriyah

Konsep kalender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daftar hari dan bulan dalam setahun, penanggalan, almanak, *takwim*, jadwal

¹⁰³Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Taysir (Metode Praktis Mempelajari Fikih)*, Penerj. Zuhairi Misrawi & M. Imdadun Rahmah, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001, hal. 86.

¹⁰⁴Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 1231.

kegiatan disuatu perguruan atau lembaga akademik.¹⁰⁵ Hijriyah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berhubungan dengan hijriyah dan berkenaan dengan *tarikh* Islam yang dimulai ketika Nabi Muhammad SAW berpindah ke Madinah.¹⁰⁶

Kalender hijriyah atau kalender Islam (*at-taqwim al-hijri*) adalah kalender yang digunakan oleh umat Islam, termasuk dalam menentukan tanggal atau bulan yang berkaitan dengan ibadah, atau hari-hari penting lainnya.¹⁰⁷

Kalender ini dinamakan kalender hijriyah, karena pada tahun pertama kalender ini ditetapkan berkenaan dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah pada tahun 662 M.¹⁰⁸

3. Konsep pemikiran

Pemikiran dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan suatu proses, cara atau perbuatan memikir *problem* yang memerlukan pemecahan.¹⁰⁹ Jhon Barell mengatakan bahwa pemikiran ialah ”proses mencari makna serta usaha mencapai keputusan yang wajar”, sedangkan dalam arti lain pemikiran diartikan sebagai proses membina ilmu dan kepahaman yang melibatkan aktifitas mental dalam otak mahasiswa.¹¹⁰ Al-

¹⁰⁵Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 608.

¹⁰⁶*Ibid.*, hal. 498.

¹⁰⁷Anonim, *Kalender Hijriyah*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 01:00. WIB.

¹⁰⁸*Ibid.*

¹⁰⁹Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal.1073.

¹¹⁰Anonim, *Definisi Pemikiran*, <http://www.scibd.com/doc/25161947/Definisi-Pemikiran>, diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 01:26 WIB.

Jabiri membagi cara berpikir menjadi tiga macam yaitu: *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*. (lihat. Teori Nalar Arab Abid Al-Jabiri)

D. Ruang Lingkup Kalender Hijriyah

1. Mengenal Kalender Hijriyah

Dalam literatur klasik maupun kontemporer istilah kalender biasa disebut dengan *tarikh*, *takwim*, almanak dan penanggalan. Istilah-istilah tersebut pada prinsipnya memiliki makna yang sama. Salah satu sumber referensi yang menarik adalah karya P.J. Baerman, *The Encyclopaedia of Islam* (2000) dalam buku ini pengarang melakukan studi etimologis kecil tentang berbagai istilah yang berkaitan dengan makna kalender hijriyah. Menurutnya, kalender hijriyah adalah kalender yang terbagi menjadi dua belas bulan kamariah, setiap bulan berlangsung sejak penampakan pertama bulan sabit hingga penampakan berikutnya (29 hari atau 30 hari). Sementara itu, *Leksikon Islam* menyebutkan bahwa kalender hijriyah atau *tarikh hijriyah* adalah penanggalan Islam yang dimulai dengan peristiwa hijrah Rasulullah.¹¹¹

Kalender hijriyah atau kalender Islam (*at-taqwim al-hijri*) adalah kalender yang digunakan oleh umat Islam, termasuk dalam menentukan tanggal atau bulan yang berkaitan dengan ibadah, atau hari-hari penting lainnya. Kalender ini dinamakan kalender hijriyah, karena pada tahun

¹¹¹Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011, hal. 82.

pertama kalender ini ditetapkan berkenaan dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah, yakni pada tahun 662 M.¹¹²

2. Sejarah Kalender Hijriyah

Encyclopedia Britannica menjelaskan bahwa sistem kalender yang berkembang di dunia sejak zaman kuno sampai era modern, yaitu: (1) Kalender Sistem Primitif, (2) Kalender Barat, (3) Kalender Cina, (4) Kalender Mesir, (5) Kalender Hindia, (6) Kalender Babilona, (7) Kalender Yahudi, (8) Kalender Yunani, (9) Kalender Islam, (10) Kalender Amerika Tengah.¹¹³

Kalender Islam atau *Islamic calendar* pertama kali digagas oleh khalifah Umar Ibn Al-Khaththab. Gagasan ini muncul ketika Umar Ibn Khaththab menjadi khalifah memperoleh surat dari Abu Musa Al-Ash'ari, gubernur kuffah yang menyampaikan "sesungguhnya telah sampai kepadaku beberapa surat dari khalifah tetapi surat-surat itu tidak ada tanggalnya".¹¹⁴

Peristiwa tersebut direpons positif oleh Umar Ibn Al-Khaththab, kemudian mengumpulkan para sahabat yang ada di madinah untuk membahas kalender hijriyah. Pada saat musyawarah berkembang beragam pendapat tentang permulaan kalender hijriyah. Akhirnya, musyawarah yang dipimpin oleh Amir Al-Mu'minin sepakat memutuskan dasar permulaan kalender adalah peristiwa hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah.

¹¹² Anonim, *Kalender Hijriyah*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 01:00. WIB..

¹¹³ Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", *Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hal. 158.

¹¹⁴ *Ibid.*

Kalender ini dalam khazanah hijriyah dikenal dengan *Tarikh Isbtbilabi*, *Tarikh Hijrah*, *Kalender Hisab Alamah*, Dan *Kalender Hisab Adadi*. Sementara itu para penulis Eropa menyebutnya kalender *arimatik* atau kalender *tabular*. Sistem kalender hijriyah ini masih sederhana karena untuk keperluan administrasi semata, belum mempertimbangkan posisi hilal kaitannya dengan ritual keagamaan.¹¹⁵

Perjalanan kalender hijriyah berkembang sesuai perkembangan peradaban islam. Cyril Glasse melaporkan bahwa kalender hijriyah pada masa dinasti Fatimiah mengalami penyempurnaan dengan mempertimbangkan aspek astronmis. Hal ini dilakukan oleh Jendral Jauhal setelah selesai mendirikan Kairo pada tahun 359 H/969 M.

Pada masa kini, kalender Islam muncul dengan beragam corak, seperti kalender Muhammadiyah, almanak PB NU, *taqwin* standar indonesia (Kementrian Agama RI), almanak menara Kudus, Almanak Jawatan kemajuan Islam Malaysia, *Taqwin Ummul Qurra*, dan *taqwin Jamahiriya*. Masing-masing kalender tersebut memiliki metode yang berbeda dalam penentuan awal bulan kamariah. Akibatnya tidak jarang terjadi perbedaan dalam menetapkan awal bulan kamariah, khususnya Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijah. Untuk lebihnya perhatikan tabel berikut ini.¹¹⁶

| Tahun | Lama puasa | Perayaan | Hari/tanggal |
|-------|------------|----------|---------------------------|
| 2001 | 29 | Serempak | Ahad, 16-12-2001 |
| 2002 | 29/30 | Berbeda | Kamis/jum'at, 5/6-12-2002 |

¹¹⁵Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam,...., hal. 158.

¹¹⁶*Ibid.*

| | | | |
|------|-------|----------|--------------------------------|
| 2003 | 29 | Serempak | Selasa, 25-11-2003 |
| 2004 | 29 | Serempak | Ahad, 14-11-2004 |
| 2005 | 29 | Serempak | Kamis, 3-11-2005 |
| 2006 | 29 | Berbeda | Senin/selasa, 23/24-10-2006 |
| 2007 | 29/30 | Berbeda | Jum'at/sabtu, 12/13-10-2007 |
| 2008 | 30 | Serempak | Rabu, 1-10-2008 |
| 2009 | 29 | Serempak | Ahad, 20-9-2009 |
| 2010 | 29 | Serentak | Jum'at, 10-9-2009 |
| 2011 | 29-30 | Berbeda | Selasa/rabu, 30/31-9-2011 |
| 2012 | 29/30 | Serempak | Ahad, 19 agustus 2012 |

Tabel 2 Idul Fitri di Indonesia 2001-2002

3. Sistem Penetapan Awal Bulan Kalender Hijriyah

Persoalan hisab rukyat dalam hal penentuan awal bulan qamariyah, terutama dalam penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dhulhijjah sering memunculkan perbedaan bahkan kadang menyulut adanya permusuhan yang mengusik pada adanya jalinan *Ukhuwah Islamiyah*. Hal ini wajar kiranya, karena di Indonesia adanya dua mazhab dalam hal fiqh hisab rukyat yang secara institusi disimbolkan pada dua organisasi masyarakat Islam Indonesia.¹¹⁷

NU secara institusi disimbolkan sebagai mazhab rukyat sedangkan Muhammadiyah disimbolkan sebagai mazhab hisab. Sehingga persoalan yang semestinya klasik ini selalu menjadi aktual terutama disaat menjelang penentuan awal-awal bulan yang berkaitan dengan ibadah.

Contoh penetapan Idul Fitri yang berbeda

¹¹⁷Kementerian Agama RI (Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam dan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam), *Buku Saku Hisab Rukyat*, Tengerang: CV. Sejahtera Kita, 2013. Hal. 93.

| No | Tahun | Muhammadiyah | NU | Pemerintah |
|----|-------|----------------|---------------|-----------------|
| 1 | 1985 | Kamis/20 Juni | Rabu/19 Juni | Kamis/20 Juni |
| 2 | 1992 | Ahad/5 April | Sabtu/4 April | Ahad/5 April |
| 3 | 1993 | Kamis/25 Maret | Rabu/24 Maret | Kamis/ 25 Maret |
| 4 | 1994 | Senin/14 Maret | Ahad/13 Maret | Senin/25 Maret |

Tabel 3 Penetapan Idul Fitri yang Berbeda¹¹⁸

Melihat dari fenomena ini, kiranya tidak luput dari apa yang dikatakan Snouck Hurgronje¹¹⁹ seorang *orientalis* dari Belanda yang menyatakan dalam suratnya kepada Gubernur Jendral Belanda.

”tak usah heran jika Negeri ini hampir setiap tahun timbul perbedaan tentang awal dan akhir puasa. Bahkan perbedaan itu terjadi antara kampung-kampung yang berdekatan”.¹²⁰

Penetapan awal bulan kamariah dalam Islam dimulai dengan munculnya hilal, yaitu bulan sabit yang pertama kali terlihat yang terus membesar menjadi bulan purnama kemudian menipis kembali dan akhirnya menghilang dari langit sebagai mana diisyaratkan QS. Al-Baqarah ayat 189.

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهِلَالِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيَسْأَلَنَّ أَلسُّبُّرُ أَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَيَنَّ الْبُرُجُ مَنْ أَتَقَىٰ ۚ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَاجِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٨٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan

¹¹⁸Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*,... hal. 119.

¹¹⁹Dalam catatan sejarah Snouck Hurgronje adalah politikus Belanda yang pernah menyatakan masuk Islam ketika berada di Arab dengan nama Abdul.

¹²⁰Kementerian Agama RI (Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam dan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam), *Buku Saku Hisab Rukyat*, Tengerang: CV. Sejahtera Kita, 2013, hal. 93-94.

masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

(Mereka menanyakan kepadamu) hai Muhammad, (tentang bulan sabit). Ahillah jamak dari hilal. Pada permulaannya tampak kecil tipis kemudian terus bertambah hingga penuh dengan cahaya. Lalu kembali sebagaimana semula, maka keadaannya tidak seperti matahari yang tetap (katakanlah) kepada mereka, (Ia adalah tanda-tanda waktu); mawaaqiit jamak dari miiqaat (bagi manusia) untuk mengetahui waktu bercocok tanam, berdagang, idah wanita, berpuasa, dan berbuka mereka (dan bagi haji) di-athaf-kan atau dihubungkan kepada manusia, artinya untuk diketahui waktunya. Karena seandainya bulan tetap dalam keadaan yang sama, tentulah hal itu tidak dapat diketahui (Dan bukanlah kebaktian, jika kamu memasuki rumah-rumah dari belakangnya) yakni di waktu ihram, dengan membuat lubang di belakang rumah untuk tempat keluar masuk kamu dengan meninggalkan pintu. Hal itu biasa mereka lakukan dulu dan mereka anggap sebagai kebaktian, (tetapi kebaktian itu), maksudnya orang yang berbakti (ialah orang yang bertakwa) kepada Allah dengan tidak melanggar perintah-perintah-Nya, (dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya) baik sewaktu ihram maupun pada waktu-waktu lainnya, (dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beroleh keberuntungan).¹²¹

Saat ini, penentuan awal bulan dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan (hisab) astronomi, namun dalam penetapan awal bulan

¹²¹Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-189>, di unduh pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 20:00 WIB.

Ramadhan, Syawal dan Dzulhijah persoalan tidak sesederhana hadis Nabi SAW menyatakan awal dan akhir Ramadhan ditetapkan melalui pengamatan hilal (rukyat).¹²²

أَبَا سَمْعَتٍ قَالَ زِيَادُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا
وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ يَقُولُ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ
فَأَكْمَلُوا عَلَيْكُمْ غُبِّي فَإِنْ لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطَرُوا صُومُوا لِرُؤُوسِهِ: قَالَ
ثَلَاثِينَ شَعْبَانَ عِدَّةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu’bah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad berkata, aku mendengar Abu Hurairah radliallahu'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, atau katanya Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya’ban menjadi tiga puluh” (HR. Bukhari: 1909).¹²³

Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis Nabi SAW diatas bermakna bahwa dalam melalui dan mengakhiri puasa dan hari raya hanya dengan melakukan pengamatan bulan sabit saja, yaitu terlihatnya hilal diawal Ramadhan dan Syawal sesuai dengan keumuman dan keliteralan hadis. Dengan kriteria jika hilal terlihat pada saat terbenam matahari tanggal 29 Sya’ban maka esok harinya adalah awal puasa, demikian pula jika hilal terlihat pada tanggal 29 Ramadhan maka esok harinya adalah hari raya idul fitri dan *rukyatul hilal mutlak* dilakukan. Namun jika, terdapat penghalang yang menutup hilal seperti mendung maka pelaksanaan puasa

¹²²Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematikan Penentuan Awal Bulan*, Malang: Madani, 2014, hal. 8.

¹²³Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, Juz 11, Penerjemah: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, hal. 56.

dan atau hari raya harus ditunda sehari dengan menggenapkan (*istikmal*) bilangan bulan Syakban dan atau Ramadhan menjadi 30 hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nabi SAW yang menyatakan bahwa umur bulan itu ada kalanya 30 hari dan ada kalanya pula 29 hari.¹²⁴

Satu bulan dalam kalender hijriyah terdiri atas 29 hingga 30 hari. Hal ini sesuai dengan rata-rata siklus fase sinodis yakni 29,53 hari. Sehingga satu tahun Hijriyah adalah 12 x siklus sinodis bulan (yakni 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik). Itulah sebabnya mengapa kalender hijriyah lebih pendek sekitar 11 hari dibandingkan kalender Masehi. Oleh karena itulah bulan-bulan dalam kalender hijriyah juga tidak selalu jatuh pada musim yang sama. Bahkan pernah dalam satu tahun Masehi terdapat 2 kali tahun baru hijriyah, yakni pada tahun 1943 M, pada waktu itu tahun baru hijriyah jatuh pada tanggal 8 Januari dan 28 Desember 1943.¹²⁵

Selain itu, perbedaan juga terdapat pada penentuan tanggal atau hari baru. Dalam kalender Masehi, tanggal atau hari baru dimulai ketika pukul 00.00, sementara dalam kalender hijriyah penentuan tanggal atau hari baru dimulai ketika matahari terbenam dan akan berakhir ketika matahari terbenam pada malam berikutnya, hal ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara kalender hijriyah dan masehi terhadap planet bumi sehingga seolah-olah lebih cepat daripada kalender Masehi.¹²⁶

¹²⁴Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematikan Penentuan.....*, hal. 9.

¹²⁵Desi Fatma, *Sistem Penanggalan Kalender Hijriah*, <https://ilmugeografi.com/astrofomi/sistem-penanggalan-kalender-hijriyah-atau-qomariyah>, Diunduh pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 06:05 WIB.

¹²⁶*Ibid.*

4. Sistem Kalender yang Berkembang di Indonesia

a. Kalender Muhammadiyah

Kalender ini disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mulai dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan sejak tahun 1915. Pada periode awal yang melakukan perhitungan adalah KH. Siradj Dahlan dan K.H. Ahmad Badawi. Di dalam kalender Muhammadiyah terdapat tiga macam kalender yaitu kalender Masehi, kalender Hijriah, dan kalender Jawa Islam. Setiap bulan ditampilkan data *ijtima'* dan posisi hilal. Selain itu juga dicantumkan jadwal waktu shalat disertai jadwal konversi, arah kiblat, matahari melintasi Ka'bah, dan peristiwa gerhana.¹²⁷

Sistem yang digunakan untuk menentukan awal bulan kamariah mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman. Mula-mula menggunakan imkanur rukyat. Setelah itu beralih pada *ijtima' qabla al-ghurub*. Sejak tahun 1938 menggunakan *wujudul hilal* sebagai upaya keseimbangan dan moderasi antara imkanur rukyat dan *ijtima' qabla al-ghurub*. Karenanya bagi teori *wujudul hilal* metode yang dibangun dalam memulai tanggal satu bulan baru pada kalender hijriyah tidak semata-mata proses terjadinya ijtima' (konjungsi). Tetapi juga mempertimbangkan posisi hilal saat terbenam matahari (*sunset*).¹²⁸

¹²⁷Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam*, Vol. XV, No. 2, Juli 2015, hal. 250.

¹²⁸*Ibid.*

Dalam praktiknya *wujudul hilal* digunakan secara konsisten sejak bulan Muharam sampai Zulhijah dengan markaz kota Yogyakarta ketika melakukan proses perhitungan. Sebagai sebuah bangunan teori *wujudul hilal* tidak lepas dengan kritik baik dari dalam maupun luar, khususnya ketika posisi hilal sangat kritis. Pada saat “hilal kritis” internal pengguna wujudul hilal bisa terjadi lebaran ganda. Kasus ini nampak pada tahun 1962 dan 2002. Pada tahun 1962 Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan surat edaran No. III/IV.A/1962 tertanggal 26 Januari 1962 yang berbunyi : “Untuk daerah sebelah Makasar Idul Fitri 1381/1962 jatuh pada hari Rabo Pahing 7 Maret 1962 (pada malam Rabo itu hilal sudah wujud), sedang daerah Makasar dan sebelah timurnya pada hari Kamis Pon 8 Maret 1962 (karena pada malam Rabo tanggal 6 Maret 1962 hilal belum wujud)”¹²⁹.

Begitu pula pada tahun 2002 Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan surat edaran No. 15/EDR/1.0/E/2002 yang menyebutkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah menetapkan bahwa hari Raya Idul Fitri 1423 H jatuh pada hari Kamis 5 Desember 2002. Namun, dalam praktiknya Muhammadiyah memberikan “kebebasan” kepada warganya di bagian Timur untuk mengikuti keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau keputusan Pemerintah dengan memperhatikan aspek kemaslahatan bagi daerah setempat. Bagi para pengkaji studi

¹²⁹Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...hal. 250.

kalender hijriyah keadaan ini dianggap sebagai salah satu kelemahan teori *wujudul hilal*. Menyadari kondisi tersebut internal pengguna *wujudul hilal* melakukan kajian ulang puncaknya pada Munas Tarjih ke-27 di Universitas Muhammadiyah Malang pada tanggal 16-19 Rabiul akhir 1431/ 1-4 April 2010. Pada Munas ini muncul gagasan “*wujudul hilal* nasional” sebagai upaya menyelesaikan problem internal organisasi. Oleh karena itu komisi III tentang Pedoman Hisab Muhammadiyah dalam Munas Tarjih tersebut memutuskan agar draft naskah Pedoman Hisab Muhammadiyah halaman 78 tentang kriteria awal bulan poin (3) disempurnakan yang semula tertulis “pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas *ufuk* (bulan baru telah wujud)” menjadi “pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas *ufuk* (bulan baru telah wujud) di seluruh Indonesia”. Dengan rumusan baru ini diharapkan problem internal pengguna *wujudul hilal* dapat diselesaikan dan keutuhan dapat terwujud.¹³⁰

Pandangan di atas sejalan dengan putusan yang dibuat Majelis Tarjih pada tahun 1932 sebagaimana yang dikutip MB. Hooker sebagai berikut:

“....Malah kami berseru djuga kepada sekalian ‘ulama, supaja suka membahas pula, akan kebenaran putusan Madjlis Tardjih itu, dimana kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnja diharap supaja diajukan, syukur kalau dapat memberikan dalilnya yang lebih tepat dan terang, jang nanti akan dipertimbangkan pula, diulangi penjelidikannya, kemudian kebenarannya akan ditetapkan dan

¹³⁰ Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat ...,hal. 250

digunakan. Sebab waktu mentardjihkan itu ialah menurut sekadar pengertian dan kekuatan kita, pada waktu itu”.¹³¹

Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 138/Kep/1.0/B/2014 yang dimuat dalam Berita Resmi Muhammadiyah Nomor 06/2010 tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih ke-27 tetap menggunakan rumusan yang lama. Dengan kata lain kata “di seluruh Indonesia” dihilangkan sehingga susunan kalender Muhammadiyah 2014/1435 adalah Muharam = 29, Safar – 30, Rabiul awal = 29, Rabiul akhir = 30, Jumadil awal = 29, Jumadil akhir = 29, Rajab = 30, Syakban = 29, Ramadan = 30, Syawal = 30, Zulkaidah = 29, dan Zulhijah = 30.¹³²

b. Kalender Nahdatul Ulama

Kalender ini disusun oleh Tim Lajnah Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Dalam dokumen resmi NU tidak diketahui kapan Almanak PB NU pertama kali diterbitkan. Pada awalnya Almanak PB NU sangat dipengaruhi oleh hasil perhitungan para ahli falak, seperti K.H. Mahfudz Anwar, K.H. Turoihan Ajhuri, dan K.H. Noor Ahmad.¹³³

Selanjutnya sejak terbentuknya Lajnah Falakiah PB NU sistem yang digunakan dalam pembuatan kalender adalah menggabungkan hasil perhitungan dari berbagai sistem yang berkembang di lingkungan NU, setelah itu dibagi sesuai jumlah sistem yang digunakan. Hasil

¹³¹Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...", hal. 250.

¹³²*Ibid.*

¹³³*Ibid.*,... hal. 251.

penyerasian hisab ini selain digunakan pedoman dalam pembuatan kalender juga dijadikan acuan dalam pelaksanaan *rukyatul hilal*.¹³⁴

Secara umum materi yang terdapat pada Almanak PB NU hampir sama seperti kalender Muhammadiyah. Hanya saja markaz yang digunakan kota Jakarta dan setiap bulan tertulis kalimat “Penentuan awal bulan Qamariyah menunggu hasil rukyat”. Pada periode awal ukuran Almanak PB NU sama seperti kalender Muhammadiyah. Namun sejak beberapa tahun terakhir ukurannya lebih besar dan data posisi hilal setiap bulan diletakkan mengikuti model Muhammadiyah. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah adalah imkanur rukyat, kecuali bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah menunggu hasil *rukyatul hilal*. Berdasarkan hasil hisab dan kriteria yang digunakan, Almanak PB NU 2014/1435 menyebutkan Muharam = 29, Safar – 30, Rabiul awal = 29, Rabiul akhir = 30, Jumadil awal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 29.¹³⁵

c. Taqwim Standar Indonesia

Kalender ini disusun berdasarkan hasil data hisab dari Musyawarah Kerja Badan Hisab Rukyah Kemeterian Agama RI. Edisi perdana diterbitkan pada tahun 1990 oleh Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji dan sejak tahun 2007 diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI. Pada

¹³⁴Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...,hal. 250.

¹³⁵*Ibid.*

halaman pertama ditampilkan data gerhana, daftar lintang dan bujur kota-kota di Indonesia, dan cara penggunaan jadwal waktu shalat. Taqwim Standar Indonesia hanya terdiri dua kalender yaitu kalender Masehi dan kalender Hijriyah disertai gambar garis ketinggian hilal setiap bulan tanpa data posisi hilal. Semula ukurannya sangat besar dan warna dasar putih. Namun pada tahun 2014 ukurannya lebih kecil dan didominasi warna hijau.¹³⁶

Kriteria yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah adalah imkanur rukyat MABIMS. Khusus awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah menunggu hasil sidang isbat. Menurut hasil penelitian Sriyatin selama tahun 1990-2011 terjadi 3 kali inkonsistensi dalam penggunaan teori imkanur rukyat, yaitu pada masa Munawir Sjadzali (Awal Syawal 1410), Muhammad Tolchah Hasan (1 Zulhijah 1421), dan Said Agil Husin al-Munawwar (1 Zulhijah 1422). Selanjutnya Sriyatin menyatakan berdasarkan data hasil perhitungan hisab tahun-tahun dimaksud dimungkinkan terjadi perbedaan karena posisi hilal saat matahari terbenam belum memenuhi teori Imkanur Rukyat MABIMS. Artinya posisi hilal masih di bawah 2 derajat saat terbenam matahari, namun demi persatuan dan *ukhuwah islamiyah* laporan hasil rukyat pada saat itu diterima dalam sidang isbat. Kejadian ini mengesankan bahwa laporan rukyat bisa “diatur” untuk mencapai

¹³⁶ Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...., hal. 251.

tujuan tertentu yang kemudian diistilahkan *ru'yah ghairu al-Mu'tabarah li al-Ittihad*.¹³⁷

Kenyataan ini menjadikan Taqwim Standar Indonesia belum diakui di tingkat internasional karena dianggap belum mapan dan tidak konsisten dalam menggunakan teori imkanur rukyat dari Muharam sampai Zulhijah. Sesuai kriteria yang digunakan Taqwim Standar Indonesia dalam menentukan awal bulan kamariah maka susunannya pada kalender 2014/1435 yaitu Muharam = 29, Safar = 30, Rabiul awal = 29, Rabiul akhir = 30, Jumadil awal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 29.¹³⁸

d. Kalender PERSIS

Kalender ini dikeluarkan oleh Dewan Hisbah PERSIS.¹³ Pada awalnya Almanak Islam dibuat oleh perorangan, yaitu K.H.E Abdurrahman ketika itu beliau menjadi Ketua Umum PERSIS hasil referendum tahun 1962 di Bandung. Selanjutnya K.H. Abdurrahman dibantu oleh ustadz A. Ghazali salah seorang muridnya dan sejak tahun 1970an tugas pembuatan Almanak diserahkan kepada ustadz A. Ghazali.¹³⁹

Dalam pembuatan almanak kitab yang dijadikan rujukan utama adalah kitab "*Sullam an-Nayyirain*" karya Muhammad Manshur bin Abdul Hamid. Kemudian dalam perkembangannya mengadopsi

¹³⁷Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...., hal. 251.

¹³⁸*Ibid.*

¹³⁹*Ibid.*,...., hal. 252.

beberapa kitab falak lain sebagai pembanding, seperti kitab *Fathu ar Rauf al-Mannan* karya Abu Hamdan Abd Jalil bin Abd al-Hamid dan *al-Khulasah al-Wafiyah* karya Zubair Umar al-Jaylani.¹⁴⁰

Kriteria yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah hampir sama dengan sistem yang dikembangkan Muhammadiyah. Perbedaan terletak pada urutan penggunaannya. Perjalanan Muhammadiyah dalam menggunakan kriteria untuk menentukan awal bulan kamariah, yaitu (1) imkanur rukyat, (2) *ijtima' qabla al-ghurub*, dan (3) *wujudul hilal*, sedangkan kriteria yang digunakan PERSIS adalah (1) *ijtima' qabla al-Ghurub*, (2) *wujudul hilal*, dan (3) imkanur rukyat. PERSIS mulai menggunakan *wujudul hilal* sejak tahun 1996 dan mulai tahun 2002 beralih pada kriteria imkanur rukyat MABIMS.¹⁴¹

Metode imkanur rukyat MABIMS digunakan PERSIS selama sepuluh tahun. Selanjutnya pada tahun 2012 Dewan Hisab dan Rukyat dengan Dewan Hisbah memutuskan bahwa kriteria imkanur rukyat harus didasarkan pada prinsip visibilitas hilal yang ilmiah, teruji, dan dapat dipertanggung-jawabkan. Oleh karena visibilitas hilal harus memenuhi syarat-syarat yaitu:

1. Beda tinggi antara bulan dan matahari minimal 4 derajat
2. Jarak sudut (elongasi) antara bulan dan matahari minimal 6,4 derajat.

¹⁴⁰Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...,hal. 252.

¹⁴¹*Ibid.*

Teori ini diadopsi dari “Kriteria Hisab Rukyat Indonesia” yang dikembangkan T. Djamaluddin. Berdasarkan teori ini maka Almanak Islam PERSIS tahun 2014/1435 terdiri Muharam = 30, Safar = 29, Rabiul awal = 29, Rabiul akhir = 30, Jumadil awal = 29, Jumadil akhir = 30, Rajab = 29, Syakban = 30, Ramadan = 29, Syawal = 30, Zulkaidah = 30, dan Zulhijah = 30.¹⁴²

Data hisab awal Syawal 1436 yang tertera dalam kalender Muhammadiyah menunjukkan ijtima’ terjadi pada hari Kamis 16 Juli 2015 pukul 08.26.29 WIB tinggi hilal di Yogyakarta +03 derajat 03 menit 22 detik hilal sudah wujud Awal Syawal jatuh pada hari Jum’at 17 Juli 2015. Dalam Almanak PB NU dan Taqwim Standar Indonesia data posisi hilal hampir sama dengan kalender Muhammadiyah. Keduanya menetapkan awal Syawal 1436 jatuh pada hari Jum’at 17 Juli 2015 meskipun tetap menunggu hasil *rukyyatul hilal* dan sidang isbat. Dalam catatan sejarah jika hasil hisab memenuhi kriteria imkanur rukyat MABIMS maka ada laporan keberhasilan melihat hilal. Artinya lebaran akan dilaksanakan secara bersama-sama (Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah).¹⁴³

Data hisab awal Syawal 1436 yang tertera dalam Almanak Islam PERSIS menyebutkan ijtima’ akhir Ramadan 1436 terjadi pada hari Kamis 16 Juli 2015, pukul 8.24 WIB saat Magrib di Pelabuhan Ratu beda tinggi Bulan-Matahari 3 derajat 28 menit 04 detik dan jarak sudut

¹⁴²Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...,hal. 252.

¹⁴³*Ibid.*

bulan-matahari 5 derajat 55 menit 23 detik. Kamis 16 Juli 2015 saat Magrib (malam Jum'at) di wilayah Indonesia hilal belum memenuhi kriteria imkanur rukyat maka awal Syawal 1436 ditetapkan Sabtu, 18 Juli 2015. Jika PERSIS tetap dengan keputusan tersebut maka Idul Fitri 1436 akan terjadi perbedaan antara PERSIS dengan Pemerintah dan Ormas-ormas yang lain.

Perubahan dan pilihan teori yang dilakukan PERSIS tidak “masalah” karena semakin menjauhkan dari pihak-pihak lain (Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah) dan teori yang digunakan juga belum didukung bukti autentik. Artinya jika PERSIS masih konsisten dengan imkanur rukyat MABIMS maka kebersamaan dapat terwujud. Roni Tabroni menganggap teori T. Djamaluddin, bukannya memberikan solusi melainkan malah menimbulkan perbedaan mendalam.¹⁴⁴

E. Dasar Hukum

1. Alquran

a. QS. Al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya:“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran

¹⁴⁴Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...hal. 252.

*sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.*¹⁴⁵

Berapa hari yang di tentukan, yakni dua puluh sembilan atau tiga puluh hari saja selama bulan Ramadhan. Bulan tersebut dipilih karena ia adalah bulan yang mulia. Bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda yang jelas antara yang haq dan yang batil.¹⁴⁶

Penegasan bahwa Al-Qur'an yang demikian itu sifatnya diturunkan pada bulan Ramadhan mengisyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an selama bulan Ramadhan, dan yang mempelajarinya diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan penjelasan-penjelasanannya. Karena, dengan membaca Al-Qur'an, ketika itu yang bersangkutan menyiapkan wadah hatinya untuk menerima petunjuk Ilahi berkat makan ruhani bukan jasmani yang memenuhi kalbunya. Bahkan, jiwanya akan sedemikian

¹⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Nalanda, 2004, hal. 35.

¹⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 487.

cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan yang haq dan yang batil.¹⁴⁷

Setelah jelas hari-hari ketentuan yang harus diisi dengan puasa, lanjutan ayat ini menetapkan siapa siapa yang wajib berpuasa, yakni, karena puasa diwajibkan pada bulan Ramadhan, maka barang siapa diantara kamu hadir pada bulan itu, yakni berada pada di negeri tempat tinggalnya atau mengetahui munculnya awal bulan Ramadhan sedang dia tidak berhalangan dengan halangan yang dibenarkan agama, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Penggalan ayat ini dapat juga berarti, maka barang siapa diantara mereka kamu mengetahui kehadiran bulan itu, dengan melihatnya sendiri atau melalui informasi dari yang dapat dipercaya, maka hendaklah ia berpuasa.¹⁴⁸

kewajiban berpuasa sepanjang bulan ramadhan dan kemudahan yang dianugerahkan Allah swt. Bagi yang sakit maupun yang dalam perjalanan, yakni dengan melaksanakannya pada bulan-bulan lain. Demikian juga kemudahan bagi mereka yang mengalami kesulitan berat bila melaksanakannya dapat diganti dengan membayar fidyah berupa memberi makan seorang miskin, untuk setiap hari dia tidak berpuasa.¹⁴⁹

Mengetahui kehadirannya dengan melihat melaui mata kepala, atau dengan mengetahui melaui perhitungan, bahwa ia dapat dilihat melaui

¹⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 487.

¹⁴⁸*Ibid.*

¹⁴⁹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: makna tujuan dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 58.

mata kepala, atau dengan mengetahui melalui perhitungan, bahwa ia dapat dilihat melai mata kepala walau secara faktual tidak terlihat karena satu dan lain hal, misalnya mendung maka hendaklah ia berpuasa yang tidak melihatnya dalam pengertian diatas wajib juga berpuasa bila ia mengetahui kehadirannya melalui orang terpercaya.¹⁵⁰

Melihat atau mengetahui kehadiran bulan sabit ramadhan adalah tanda kewajiban berpuasa, sebagaimana melihat atau mengetahui kehadiran bulan sabit Syawal adalah tanda berakhirnya puasa ramadhan. Hari kesembilan dari kehadiran bulan Dzulhijjah adalah hari *wuquf* di Arafah. Banyak lagi kewajiban dan anjuran agama yang dikaitkan dengan bulan. Mengapa bulan, bukan matahari? Manusia tidak mengetahui bilangan hari hanya dengan melihat matahari dengan titik pusat tata surya yang berupa bola yang memancarkan cahaya itu tidak memberikan tanda-tanda tentang hari-hari yang berlalu atau sedang dan akan di alami manusia. Setiap hari, matahari muncul dan terlihat dalam bentuk dan keadaan sama, yang berbeda dengan bulan. Matahari hanya menunjuk perjalanan sehari jika ia terbit, itu tanda hari sudah pagi, jika telah naik sepenggalahan, ia menjelang tengah hari, dan bila terbenam, sehari telah berlalu atau malam telah tiba.¹⁵¹

¹⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,hal. 488.

¹⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,hal. 488.

Selain ayat diatas masih ada beberapa ayat yang berkaitan dengan penentuan awal bulan kamariyah seperti al-baqarah ayat 189 dan at-taubah ayat 36.¹⁵²

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٨٩﴾

Artinya: mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ٣٦

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

2. Hadist

Dasar pelaksanaan dan pentuan awal bulan dalam kalender hijriyah

terutama penentuan awal dan akhir puasa telah tersirat dalam sebuah hadis, yaitu

¹⁵²Kementerian Agama RI (Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam dan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam),..., hal. 197-198

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ:
 قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ
 فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ.

Artinya: “Dari Muhammad bin Ziyad ia berkata, aku mendengar Abu Hurairah r.a. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berhentilah berpuas karena melihatnya. Apabila (penglihatan) kalian tertutup (oleh awan), maka sempurnakanlah jumlah Sya’ban tiga puluh hari.” (HR. Bukhari: 1909).¹⁵³

Kemudian dalam dasar lainnya yang sering kali menimbulkan *problem* internal umat Islam yang senantiasa mengemuka pada setiap awal Ramadhan, Syawal maupun Dzulhijjah yaitu terjadinya perbedaan dalam penentuan awal bulan qamariyah. Salah satu penyebabnya yaitu karena mereka berbeda dalam menafsirkan kata “rukyat” yang terkandung di dalam hadis.

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته

“Berpuasalah (Ramadhan) karena melihat hilal. Dan berbukalah karena melihat hilal”.

Sebagian golongan menafsirkan kata “rukyat” secara *hakiki* yaitu, melihat dengan mata telanjang yang disebut dengan *rukyat bi al-‘aini*. Golongan ini diikuti oleh ahli rukyat yang didominasi oleh NU. Sedangkan golongan yang lain menafsirkan kata “rukyat” secara *majazi* yaitu melihat dengan ilmu yang kemudian disebut dengan *rukyat bi al-‘ilmi*, yang kemudian disebut dengan hisab. Golongan ini diikuti oleh ahli

¹⁵³Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, Juz 11, Penerjemah: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, hal. 56.

hisab atau golongan wujudul hilal yang didominasi oleh Muhammadiyah.¹⁵⁴

F. Kerangka Pikir dan Denah Pemikiran

1. Kerangka Pikir

Wacana penelitian tentang penyatuan kalender hijriyah yang akan dilakukan oleh peneliti, dikarenakan seringkali terjadi perbedaan dalam penetapan awal puasa dan hari Raya Idul Fitri di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan pemikiran baik dalam metode antara hisab dan rukyat. Selain itu perbedaan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah menjadi faktor utama yang membuat pemerintah berada pada posisi serba sulit untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam penetapan awal dan akhir puasa. Oleh karena itu pemerintah dalam hal ini harus mampu untuk menjadi prakarsa dalam mewujudkan penyatuan kalender hijriyah sehingga tidak terjadi perbedaan dan perdebatan yang berkelanjutan.

¹⁵⁴ Arino Bemi Sado, "analisis fatwa MUI Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Penetapan Awal Bulan Ramadhan, Syawal dan Dzuhijjah dengan Pendekatan Hermeutika Schleirmacher", *Istimbath*, Vol. XIV, No.12, Juni 2015, hal. 76-77.

2. Denah Pemikiran

Adapun denah pemikiran peneliti sebagai berikut:



BAB III

BIOGRAFI DAN KONSEP PEMIKIRAN SUSIKNAN AZHARI

A. Biografi Susiknan Azhari

Susiknan Azhari lahir di Blimbing Lamongan pada tanggal 11 Juni 1968 M/15 Rabi'ul Awal 1388 H. Beliau adalah Guru Besar Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang hukum Islam/Astronomi Islam. Gelar Sarjana ia peroleh dari fakultas yang sama pada tahun 1992. Selanjutnya pada tahun 1998 ia menyelesaikan Program S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan kemudian Program Doktor telah berhasil ia selesaikan pada tahun 2007 dan lulus dengan predikat *cumlaude*.¹⁵⁵

Susiknan Azhari selain menjadi akademisi, ia juga dikenal sebagai peneliti sekaligus Direktur Museum Astronomi Islam kemudian setelah muktamar muhammadiyah ke-45 beliau diberi amanah menjadi Wakil Sekertaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan pusat Muhammadiyah.¹⁵⁶ Beliau juga pernah mengikuti pelatihan hisab-rukyat tingkat ASEAN (MABIMS) di ITB dan Malaysia. Ia juga sering melakukan penelitian di luar negeri tentang astronomi Islam misalnya di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapore, Thailand, Bahrain, dan Uni Emirat Arab.¹⁵⁷

Terkait penelitiannya, Susiknan saat ini menjadi anggota Badan Hisab Rukyat Kementrian Agama RI, anggota Islamic Crescent's. Observation Project di Yordan, anggota International Sidewalk Astronomy Night (ISAN),

¹⁵⁵Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011, hal. 251.

¹⁵⁶*Ibid.*

¹⁵⁷Indraswati, "Studi Analisis Pemikiran Susinan Azhari Tentang Konsep *Mutakammilul Al-Hilal* Sebagai Upaya Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia"..., hal. 75-76.

anggota tim penilai kenaikan pangkat di Universiti Kebangsaan Malaysia, anggota asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), serta menjadi salah seorang pendiri Pusat Studi Falak Muhammadiyah.¹⁵⁸

Sehari-hari Susiknan bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia juga menjadi dosen tamu program doktor di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, UIN Syarif Kasim Riau, dan Kolej Islam Singapore. Susiknan Azhari aktif mengikuti kegiatan astronomi Islam tingkat Nasional, Regional dan Internasional, seperti Seminar Falak dengan tema “Ilmu Falak menyongsong Zaman, Menjama Tamadun” pada tanggal 13-14 Juli 2007 di Universiti Tenaga Nasional, Bangi Selangor Malaysia, The International Symposium “Towards A Unified International Islamic Calendar” pada tanggal 4-6 September 2007M/22-24 Syakban 1418H di Jakarta, dan The Second Emirates Astronomical Conference pada tanggal 30 Mei-1 Juni 2010M/16-18 Jumadil Akhir 1431H di Abu Dhabi, UEA.¹⁵⁹

| No | Lembaga | Tahun |
|----|--|---------------|
| 1 | Profesor Astronomi Islam, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2008-sekarang |
| 2 | Kepala editor di Jurnal KAUNIA | 2008-sekarang |
| 3 | Wakil dekan Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga | 2006-2010 |

¹⁵⁸Li'izza Diana Manzil, “Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Islam Hijriah di Indonesia”, *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, hal 45.

¹⁵⁹*Ibid.*,..., hal. 46.

| | | |
|---|---|-----------|
| | Yogyakarta | |
| 4 | Sekretaris hukum Islam Pacasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2000-2004 |

Tabel 4 Pengalaman Kerja Susiknan Azhari

Susiknan Azhari juga sering melakukan riset dan kunjungan di berbagai negara. Pada tahun 2004 ia melakukan kunjungan program studi di Universitas Madinah, Universitas al-Azhar Kairo Mesir dan Universitas Kairo Giza Mesir. Pada tahun 2005 ia melakukan kunjungan program studi di Universitas Kebangsaan Malaysia. Ia kemudian melakukan riset di International Islamic University Malaysia pada tahun 2007-2008. Tahun 2010 ia mengikuti Emirates Astronomical Conference yang kedua di Abu Dhabi United Arab Emirates, melakukan kunjungan profesor ke Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia tahun 2010–2011, persiapan pertemuan untuk International Crescent Observation Convergence di Istanbul Turki pada tahun 2013, mengikuti Konferensi Internasional di Gottingen University Jerman tahun 2014, dan pada tahun 2015 mengikuti The 2015 Indonesia Focus Conference di The Ohio State University Columbus Ohio-USA.¹⁶⁰

Susiknan Azhari suka menulis, tulisan-tulisannya banyak yang telah dipublikasikan di berbagai media massa dan jurnal, diantaranya *Sriwijaya Post*, *Bali Post*, *Republika*, *Suara Muhammadiyah*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jurnal Mimbar Hukum* (Jakarta), *al-Jami'ah* (Yogyakarta), *Profetika* (Solo), *asy-Syir'ah* (Yogyakarta), *Ihya' Ulumuddin* (Malang), dan *jurnal fiqh* (Malaysia).

¹⁶⁰Li'izza Diana Manzil, "Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Islam Hijriah di Indonesia", *Skripsi Sarjana*,..., hal. 47

Karya-karya beliau mulai tahun 1993 sampai sekarang antara lain:

| No | Judul Tulisan | Media Massa/Jurnal | Tahun |
|----|---|--|-------|
| 1 | Cara ,menghitung arah kiblat | Suara Muhammadiyah | 1993 |
| 2 | Teleskop Rukyat dan Permasalahannya | Bali Post | 1996 |
| 3 | Epistemologi Bayani Dirkursus Lafadz dan Makna Ushul al-Fiqh | Jurnal Ulumuddin No. 2, Th. II, juli | 1997 |
| 4 | Pemikiran Riffat Hasan (studi tentang isu kesetaraan dan implikasi dalam kewarisan) | Jurnal Mimbar Hukum No. 39, Th. IX | 1998 |
| 5 | Saadoe'ddin Djambek: Profil Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia | Jurnal Mimbar Hukum No. 39, Th. XII | 2001 |
| 6 | Menggagas Kalender Islam Internasional (book riview) | Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, vol. 40, No.2, Juli-Desember | 2002 |
| 7 | Perbanding Tarikh Kajian Terhadap QS. Al-Kahfi ayat 25 | Jurnal Proferika vol.5, No.2, Juli | 2003 |
| 8 | Hisab Hakiki Model Muhammad Wardan Sebuah Penelusuran Awal | Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, vol. 42, No.1 | 2004 |
| 9 | Mengkaji Ulang cara Penetapan Idul Adha 1425 H | Suara Muhammadiyah No.05/Th. 90 | 2005 |
| 10 | Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan Nu Dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat | Jurnal Studi Islam al-Jami'ah, Vol.44, No.2 | 2006 |
| 11 | Muktamar Falak di Emirat Arab dan Relevansi bagi Muhammadiyah | Suara Muhammadiyah No.6, Th. 92, 16-31 Maret | 2007 |
| 12 | Muszaphar Shukor Muslim Pertama Lebaran di Angkasa | Suara Muhammadiyah No.8, Th. 93, 16-30 April | 2008 |
| 13 | Ka'bah Maen Time | Mantan, Edisi 31 Februari | 2009 |
| 14 | Pengalaman Berpuasa di Negeri Jiran Malaysia | Suara Hidayatullah | 2010 |
| 15 | Perkembangan Studi Astronomi Islam di Alam Melayu | Jurnal Fiqh, No.1, Januari 2011 | 2011 |

| | | | |
|----|---|---|------|
| 16 | Penyatuan Kaleder Islam Mendialogkan Wujudul Hilal dan Visibilatas Hilal | AICIS XIII | 2013 |
| 17 | Echoing Differences, Celebrating Iedul Fitri Debates on The Beginning of Lunar Calender And Religius Freedom in Indonesia | International Conference, Gottingen University, Germany | 2014 |
| 18 | Awal waktu Salat Subuh di Dunia Islam | Jurnal Al-Mazahib Vol.3 No.2, Desember 2015 | 2015 |
| 19 | Kalender Islam di Indonesia | Jurnal Ahkam Vol.XV, No.2, Desember 2015 | 2015 |

Tabel 5 Tulisan Susiknan Azhari¹⁶¹

Selain tulisannya dipublikasikan di berbagai media massa dan jurnal, lebih dari 10 buku tentang astronomi Islam dan keislaman telah diterbitkan, diantaranya tulisan-tulisan Susiknan Azhari dalam bentuk buku, yaitu:

| No | Judul | Tahun |
|----|--|-------|
| 1 | Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia, cet.1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, pegas 140 + xx, ISBN: 979-3237-00-7 | 2002 |
| 2 | Ilmu Falak Teori dan Praktek, cet.1, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah | 2004 |
| 3 | Neo Ushul Fiqh: Menuju Itjihad Kontektual, cet.1, Yogyakarta: Fakultas Syariah Press (editor) | 2004 |
| 4 | Eksiklopedia Hisab Rukyat, cet1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar | 2005 |
| 5 | Hidan & Rukyat Wacana Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan, cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, pegas 175 + xvii, ISBN: 978-979-1277-29-7 | 2007 |

¹⁶¹Li'izza Diana Manzil, "Studi Analisi Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Islam Hijriah di Indonesia", *Skripsi Sarjana*,..., hal. 47-50

| | | |
|----|---|------|
| 6 | Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern, cet.2, Yogyakarta: suara Muhammadiyah, pegas 252+xi, ISBN: 979-98156-4-9 | 2007 |
| 7 | Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia, cet.1, Yogyakarta: Balitbang Depag RI, Pegas 232+xxii, ISBN: 978-979-797-205-9 | 2007 |
| 8 | Eksilopedia Hisab Rukyat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, pegas 452+xvi, ISBN: 979-3721-36-7 | 2008 |
| 9 | Pemikiran Hukum Islam dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, cet.1, Yogyakarta: Fakultas syariah Press | 2008 |
| 10 | Atlas Astronomi Islam, cet.1, Malaysia: Universiti Malaya | 2010 |
| 11 | Kalander Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah – NU, cet.1, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam | 2012 |
| 12 | Catatan dan Koleksi Astronomi Islam, cet.1, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam | 2015 |

*Tabel 6 Tulisan Susiknan Azhari*¹⁶²

B. Konsep Pemikiran Susiknan Azhari

1. Latar Belakang Pemikiran Susiknan Azhari

Konsep penyatuan kalender hijriyah nasional yang dikembangkan oleh Susiknan azhari dilatar belakanginya oleh munculnya gagasan salah satu tokoh ahli atmosfer dan astronomi yaitu Mohammad Ilyas dari Malaysia. Mohammad Ilyas mengemukakan bahwa dalam upaya mewujudkan penyatuan kalender Islam Internasional, maka kajian ilmiah harus dilakukan dengan data-data empiris yang diperoleh dari fenomena alam

¹⁶²Li'izza Diana Manzil, "Studi Analisi Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Islam Hijriah di Indonesia", *Skripsi Sarjana*,..., hal 50-51.

atas dasar kajian astronomi. Berkaitan dengan masalah ini Mohammad Ilyas mempunyai dua gagasan yakni:

- a. Hisab imkan ar-rukyah, yang sekaligus untuk menemukan garis Tanggal kamariah Antar Bangsa (*International Lunar Date Line*). Hisab ini harus dilakukan diberbagai tempat di beberapa belahan dunia untuk menemukan titik-titik imkan ar-rukyah.
- b. Garis Tanggal Kamariah Antar bangsa (*International Lunar Date Line*). Garis lurus itu dihubungkan untuk menemukan keseragaman hilal. Berkaitan dengan hal ini Mohammad Ilyas membagi Bumi menjadi tiga zona kalender, yaitu: zona Amerika, Eropa dan Asia Pasific.¹⁶³

2. Pelaksanaan Penyatuan Kalender Islam Menurut Susikanan Azhari

Mohamamad Ilyas, salah seorang astronom muslim dari Malaysia, menggagas perlunya kalender Islam internasional dengan memperkenalkan konsep “garis qamari antar bangsa” atau biasa diistilahkan *International Lunar Date Line* (ILDL). Konsep ini mula pertama lontarkan pada tahun 1978. Bagi Ilyas, penyatuan bukan berarti berhari raya di waktu yang sama diseluruh penjuru dunia, karena jelas tidak mungkin. Menurut dia, belum adanya kalender Islam internasional sebagai bukti ketertinggalan umat Islam di bidang sains dan teknologi. Itulah sebabnya diperlukan kerja keras dan mimpi besar untuk mewujudkannya melalui

¹⁶³Rupi'i Amri, "Pemikiran Mohammad Ilyas Tentang Penyatuan Kalender Islam Internasional", *Profetika*, Vol. XVII, No. 1, Juni 2016, hal. 7.

peningkatan pemahaman masyarakat tentang kalender Islam internasional.¹⁶⁴

Berdasarkan kenyataan di atas, Ilyas berusaha mewujudkan mimpinya melalui *International Islamic Calendar Programme* (IICP) yang bermarkas di Universiti Sains Malaysia. Hasil riset-riset ini kemudian disebarakan ke negara-negara Islam lain yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) untuk di dialogkan melalui pertemuan-pertemuan regional dan internasional, seperti Konferensi Penyatuan Awal Bulan Kamariah di Istanbul Turki pada tanggal 26-27 Zulhijah 1398/27-29 November 1978, Seminar Penanggalan Islam Antar Bangsa pada 8-10 Juni 1988 di Malaysia, dan Konferensi Kalender Islam Internasional pada 29 Rabiul Awal-1 Rabiul Akhir 1412/8-10 Oktober 1991 di Penang Malaysia.¹⁶⁵

Gagasan Ilyas memberi inspirasi bagi para pemikir tentang kalender Islam internasional, seperti Nidhal Guessoum dan Mohammad Odeh. Pada Muktamar Falak kedua 16-18 Jumaidil Akhir 1431/30 Mei-1 Juni 2010 di Abu Dhabi, pemikiran tentang kalender Islam internasional mengerucut pada dua model, yaitu (1) Kalender Zonal dan (2) Kalender Terpadu. Kalender Zonal diperoleh Nidhal Guessoum dan Mohammad Odeh, sedangkan Kalender Terpadu diperoleh Jamaluddin Abdar Rizki, Khalid Shaukat, dan Muhibullah Durrani.¹⁶⁶

¹⁶⁴Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", *Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hal. 163.

¹⁶⁵*Ibid.*

¹⁶⁶*Ibid.*,...,hal. 164.

Selanjutnya sebagaimana dikatakan M. Amin Abdullah bahwa pendekatan kajian Islam monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman yang serba berubah. Begitu pula upaya menyatukan kalender hijriyah tidak hanya berkutat pada persoalan kriteria yang harus diterima. Tetapi harus mengkaji persoalan-persoalan fundamental terkait dengan sistem kalender hijriyah melalui pendekatan interdisipliner. Selama ini upaya penyatuan kalender hijriyah di Indonesia lebih bersifat pragmatis belum memasuki wilayah substantif-filosofis. Akibatnya, muncul pro-kontrak dikalangan masyarakat dalam merespon isu tersebut.¹⁶⁷

Konteks di Indonesia ditemukan dua mainstream besar dalam merespon penyatuan Kalender Islam. Kelompok pertama optimis. Mereka berpendapat penyatuan sebuah keniscayaan dalam rangka mewujudkan kalender Islam. Belum terwujudnya kalender Islam yang dapat diterima semua pihak bukan berarti tidak mungkin diupayakan. Kehadiran kalender Islam yang mapan merupakan suatu “suatu tuntutan peradapan” (*civilizational imperative*). Sementara itu, kelompok kedua pesimis. Kelompok ini berpandangan bahwa hisab dan rukyat merupakan dua hal yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya memiliki epistemologi dan metodologi yang berbeda. Karena itu, biarkan keduanya berjalan sesuai epistemologi dan metodologi yang diyakini. Menurut dia, sampai kiamat perbedaan antara hisab dan rukyah tidak akan dapat dipertemukan sehingga muncul istilah *Lakum Ru'yatukum Waliy Hisab*, bagimu

¹⁶⁷Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", *Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hal. 158

rukyatmu, bagiku hisabku. Perbedaan keduanya sangat tipis sekali. Kelompok pertama penyatuan sulit dilakukan tetapi mungkin diwujudkan, sedangkan kelompok kedua penyatuan mungkin dilakukan tetapi sulit diwujudkan.¹⁶⁸

Melihat realitas seperti di atas tampak nya upaya penyatuan kalender hijriyah tidak boleh dilakukan dengan menegasikan pihak lain. Tetapi harus dilakukan melalui kerja akademik yang terencana dan terarah. Menurut Susiknan perbedaan bukan pada posisi di bawah atau di atas dua derajat kedudukan hilal. Tetapi yang terpenting bagaimana membangun teori berbasis riset yang memadukan aspek sains dan syariah. Oleh karena itu, sudah saatnya dibentuk tim penyatuan kalender Islam dengan melibatkan pelbagai disiplin keilmuan. Dengan kata lain yang mampu menyatukan umat dalam konteks kalender hijriyah bukan hanya astronomi tetapi ilmu-ilmu lain juga memiliki peluang yang sama.¹⁶⁹

¹⁶⁸Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", *Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hal. 164

¹⁶⁹*Ibid.*

BAB IV

PENYATUAN KALENDER ISLAM PERSPEKTIF SUSIKNAN AZHARI

A. Pandangan Susiknan Azhari tentang Penyatuan Kalender Islam

Kehadiran kalender Islam bagi umat Islam sangat diperlukan karena terkait dengan persoalan ibadah. Namun realitasnya, kalender Islam masih beragam sehingga mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam menentukan awal Ramadhan, Syawal dan Dhulhijah.¹⁷⁰ Munculnya perbedaan dalam penetapan awal bulan kamariah disebabkan tiga hal penting, yaitu: pengertian hilal, metode untuk mengetahui hilal, dan anggitan kalender hijriyah. Tiga hal ini berkelindan, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Di sinilah diperlukan adanya *ijtihad-kolektif-asertif*.¹⁷¹

Berbagai literatur klasik maupun kontemporer telah membahas persoalan hilal dengan berbagai pendekatan. Ibn Manzûr dalam *Lisân al-'Arab* menguraikan asal-usul dan makna kata “hilal” secara panjang lebar. Menurut dia, yang dimaksud “hilal” adalah bulan sabit pada hari pertama dan kedua bulan kamariah atau dua malam akhir bulan kamariah. Pendapat ini didasarkan dari Abî Haitham. Selanjutnya *al-Qâmûs al-Muhîr* menjelaskan bahwa yang dimaksud “hilal” adalah bulan sabit (2-3 malam dari awal bulan 7-2 malam dari akhir bulan). Pendapat ini kemudian diikuti *Kamus Al-Munawwir*. Namun demikian, *Kamus al-Munawwir* juga menjelaskan berbagai makna dari kata “hilal”. Menurut dia, kata “hilal” memiliki dua belas makna.

¹⁷⁰Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", *Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hal. 157.

¹⁷¹*Ibid.*,...,hal. 159.

Makna-makna dimaksud adalah: (1) bulan sabit, (2) cap, selar pada unta, (3) bulan yang terlihat pada awal bulan, (4) unta yang kurus, (5) curah hujan, (6) kulit kelongsong ular, (7) permulaan hujan, (8) debu, (9) air sedikit, (10) ular jantan, (11) warna putih pada pangkal kuku, dan (12) anak muda yang bagus.¹⁷²

Perbedaan metode dan problematika antara hisab dan rukyat yang hingga saat ini tidak pernah lepas dari pembahasan dalam penentuan awal bulan hijriyah. Hal ini mengharuskan kita untuk melakukan sebuah terobosan baru guna mencari titik temu dalam upaya menuju penyatuan kalender Islam khususnya di Indonesia. Upaya yang dilakukan mengharuskan segenap individu, golongan, kelompok, ulama ormas, ahli falakiah, lembaga bahkan pemerintah untuk turut berpartisipasi dalam upaya meminimalisir perbedaan yang terjadi. Salah satu tokoh yang secara antusias menyuarakan bahwa penyatuan kalender Islam merupakan sebuah keharusan bagi umat muslim di Indonesia adalah Prof. Dr. Susiknan Azhari, M.Ag.

Menurut beliau penyatuan bukan untuk dipaksakan tetapi perlu diupayakan melalui riset yang komprehensif dan dialog yang asertif. Tidak kalah penting kesadaran dan pemahaman umat Islam tentang kalender Islam perlu ditingkatkan. Masing-masing pihak perlu memiliki sifat kenegarawanan dan tidak mementingkan golongan. Hanya dengan mau rendah hati dan menyadari kelemahan masing-masing titik temu dapat diupayakan, Konteks

¹⁷²Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", ..., hal. 159.

Indonesia penyatuan kalender Islam tidak dapat dipisahkan dengan upaya mendialogkan antara *wujûd al-hilâl* dan visibilitas hilal. Oleh karena itu, perlu direnungkan pernyataan K.H. Syukri Ghazali sebagai berikut:

“Mengharap Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama memperhatikan masyarakat Islam Indonesia. Bila masyarakat dipaksa menganut suatu pendapat sebelum ada titik pertemuan dari pelbagai pendapat, maka usaha untuk mempersatukan pendapat akan mengalami kegagalan”.¹⁷³

Selanjutnya beliau menambahkan dalam upaya melakukan penyatuan kalender Islam diperlukannya membangun teori berbasis riset yang memadukan aspek syariah dan sains. Oleh karena itu, sudah saatnya dibentuk tim penyatuan kalender Islam dengan melibatkan pelbagai disiplin keilmuan. Dengan kata lain yang mampu menyatukan umat dalam konteks kalender Islam bukan hanya astronomi tetapi ilmu-ilmu lain juga memiliki peluang yang sama. oleh karena itu beliau menawarkan sebuah trobosan baru yaitu *mutakamilul al-hilal*.

Secara etimologi kata *mutakamilul al-hilal* berasal dari 2 (dua) kata Bahasa Arab, yakni *mutakamilun* berarti menyempurnakan dan *al-hilal* berarti bulan sabit. *Mutakammil al-hilal* atau integrasi hilal secara konseptual diartikan sebagai proses memadukan atau mengintegrasikan *wujud al-hilal* dan visibilitas hilal MABIMS dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Secara sederhana *mutakammil al-hilal* mencoba menaikkan kriteria wujud al-hilal dan menurunkan kriteria visibilitas hilal MABIMS. Konsep ini juga

¹⁷³Wawancara langsung dengan Prof. Susiknan Azhari via Whatsapp dikuatkan melalui web Museum Astronomi Islam yang disarankan oleh beliau.

dikenal dengan konsep *wujud al-hilal* nasional atau *wujud al-hilal* untuk seluruh nusantara.

Kehadiran *mutkamilul al-hilal* merupakan sistesa antara wujudul hilal dan visibilitas hilal MABIMS. Ia didasarkan pada hasil observasi dan kondisi objektif hilal pada masa Rasulullah SAW. Selama sembilan tahun Rasulullah melakukan puasa Ramadan (2 H/624 M - 10 H/631 M)³⁸ diperoleh data enam kali melaksanakan puasa selama 29 hari dan tiga kali melaksanakan puasa selama 30 hari. Ketika itu posisi hilal di atas ufuk 61 % (11 kali) dan posisi hilal di bawah ufuk 39 % (7 kali). Dari data ini juga diperoleh informasi ada dua kali posisi hilal kurang dari satu derajat, yaitu posisi hilal awal Syawal 9 H dan awal Ramadan 10 H. Dalam memulai awal bulan kamariah, teori ini mensyaratkan ijtima' sebelum ghurub (*ijtima' qabla al-ghurub*) dan pada saat terbenam matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk di seluruh wilayah Indonesia. Jika teori ini diaplikasikan dalam sistem kalender Islam Muhammadiyah, sedangkan NU, Pemerintah, dan PERSIS secara konsisten menggunakan Visibilitas Hilal MABIMS maka titik temu jangka pendek dapat diwujudkan. Selengkapnya perhatikan tabel 3 di bawah ini.

| Tahun | Ketinggian Hilal Awal Bulan | | |
|-----------|-----------------------------|--------|----------|
| | Ramadhan | Syawal | Zulhijah |
| 1436/2015 | -2.41 | 2.54 | 0.11 |
| 1437/2016 | 3.50 | -1.00 | -0.28 |
| 1438/2017 | 8.13 | 3.37 | 7.10 |
| 1439/2018 | -0.05 | 7.27 | -0.28 |

| | | | |
|--------------|-------|-------|-------|
| 1440/2019 | 5.41 | -0.09 | 3.10 |
| 1441/2020 | 3.47 | 6.36 | 7.51 |
| 1442/2021 | 3.40 | 5.24 | 3.06 |
| 1443/2022 | 2.14 | 4.46 | 1.54 |
| 1444/2023 | 7.57 | 1.43 | 0.54 |
| 1445/2024 | 0.48 | 6.10 | -3.48 |
| 1446/2025 | 4.05 | -2.15 | 1.21 |
| 1447/2026 | -0.56 | 1.58 | 4.42 |
| 1448/2027 | -3.29 | -2.13 | -3.55 |
| 1449/2028 | -3.29 | -2.53 | 2.56 |
| 1450/2029 | 6.03 | -3.00 | 1.44 |
| 1451/2030 | 2.27 | -5.40 | 1.45 |
| 1452/2030-31 | 8.03 | 0.52 | 0.02 |
| 1453/2031-32 | -0.17 | 5.24 | -6.26 |
| 1454/2032-33 | 5.46 | -2.23 | -1.10 |

Tabel 7 ketinggian hilal 1015-2033.

Dari di atas dapat dilihat selama 19 tahun ($19 \times 3 = 57$) dimungkinkan akan terjadi perbedaan selama delapan kali, yaitu Ramadan sekali (Ramadan 1445), Syawal dua kali (1444 dan 1452), dan Zulhijah lima kali (1436, 1443, 1444, 1446, 1452). Pada saat itu rata-rata posisi hilal kurang dari dua derajat. Umur bulan kurang dari delapan jam. hal ini menggambarkan kasus-kasus di atas tidak memenuhi syarat-syarat Visibilitas Hilal MABIMS dan Wujudul Hilal (sebagian wilayah belum memenuhi syarat yang ditentukan). Dalam

menghadapi kasus di atas *Mutakamilul Hilal* dapat dijadikan alternatif untuk menyelesaikan. Dengan kata lain jika mutakamilul hilal digunakan maka perbedaan di atas dapat diakhiri. Kehadirannya dapat dijadikan pedoman bersama dalam kurun waktu tertentu sehingga awal bulan kamariah (Ramadan, Syawal, Zulhijah) dapat dilaksanakan secara bersama dan kalender Islam Indonesia dapat terwujud.¹⁷⁴

Selanjutnya dalam metode *mutakamilul al-hilal* Susiknan Azhari menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Ijtimak sebelum terbenam Matahari (*ijtima' qabla al ghurub*)
2. Pada saat terbenam Matahari piringan atas Bulan berada di atas ufuk di seluruh wilayah Indonesia.

Adapun matlak yang digunakan mencakup seluruh wilayah di Indonesia dengan markaz wilayah Indonesia bagian timur. Konsep ini menempatkan data hisab sebagai pedoman utama penentuan awal bulan tanpa memperhatikan empiris hilal terobservasi. Asal minimal hilal sudah terpenuhi diseluruh wilayah di Indonesia, maka keesokan harinya masuk bulan baru, tanpa syarat minimal umur bulan dan elongasi yang harus dipenuhi. Sebaliknya, jika terdapat salah satu daerah di Indonesia yang tidak memenuhi minimal hilal atau hilal berada di bawah ufuk, maka malam itu masih termasuk hari terakhir bulan itu dan hari lusanya baru masuk bulan baru.

¹⁷⁴Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,....,hal. 256-257.

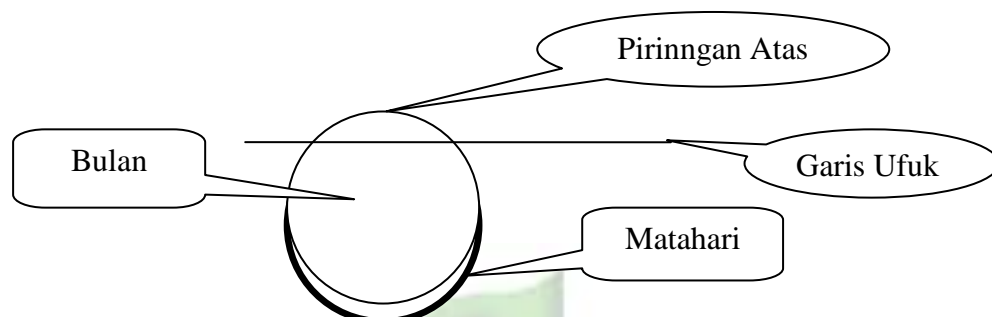
Dengan kata lain, apabila terdapat salah satu daerah di Indonesia yang hilalnya bernilai negatif, maka berlaku istikmal.¹⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik fokus pembahasan pada kriteria mutamilul hilal yaitu: *pertama*: Ijtima' sebelum terbenam matahari (*ijtima' qabla al ghurub*), yang dimaksud dengan *ijtima' qabla gurub* yaitu ijtima' terjadi sebelum terbenam matahari maka malam itu sudah masuk bulan baru (*new moon*). Namun, jika ijtima' terjadi setelah matahari terbenam maka malam itu dan esok harinya ditetapkan sebagai hari terakhir dari bulan kamariah yang berlangsung. Aliran ini sama sekali tidak mempersoalkan rukyat juga tidak mempertimbangkan posisi hilal dari *ufuk*. Asalkan sebelum terbenam matahari ijtima' sudah terjadi maka malam hari itu dan esok harinya adalah bulan baru.¹⁷⁶ Pada kriteria ini Susikanan Azhari tidak memperhatikan umur bulan atau selang waktu dari terjadinya ijtima' sampai pada *ghurub* atau terbenamnya matahari oleh karena itu apabila dibandingkan dengan kriteria *ijtima' qabla ghurub* yang digunakan oleh visibilitas hilal yang menentukan bahwa dalam selang waktu dari terjadinya ijtima; sampai pada terbenam matahari adalah minimal 8 jam sehingga dalam kriteria ini masih belum memenuhi syarat dalam mengintegrasikan antara wujudul hilal dan visibilitas hilal. *Kedua*: piringan atas bulan terlihat di atas ufuk diseluruh Indonesia. Piringan atas yang dimaksud pada kriteria sama halnya dengan kriteria wujudul hilal apabila piringan atas telah berada diatas ufuk maka hari itu telah

¹⁷⁵ Susikanan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...", hal. 256-257

¹⁷⁶ *Ibid.*,..., hal. 107.

dinyatakan sebagai bulan baru. Lebih mudahnya dapat kita pahami melalui ilustrasi berikut:



Berdasarkan ilustrasi di atas dapat kita lihat bahwa posisi piringan bawah pada saat itu masih negatif sehingga apabila kita pahami dengan teori atau kriteria visibilitas hilal pada saat itu bulan baru belum dimulai karena pada kriteria visibilitas hilal bulan baru dimulai pada saat piringan bawah bulan telah wujud dengan ketentuan tinggi minimal 2° di atas matahari. *Ketiga*: penggunaan matlak di seluruh Indonesia, dalam kriteria ini Susiknan Azhari memperluas markas hisab wujudul hilal yang semula di Yogyakarta dengan ketentuan *wilayatul hukmi* yakni berlaku untuk seluruh Indonesia menjadi seluruh Indonesia dengan ketentuan apabila salah satu wilayah belum terlihat piringan atas bulan maka berlaku ketentuan istikmal dan bulan baru dimulai keesokan harinya.

Dari uraian di atas dapat dipahami oleh peneliti bahwa konsep *mutakamil hilal* yang digagas oleh Susiknan Azhari masih belum mampu mengintegrasikan antara *wujudul hilal* dan visibilitas hilal karena pada konsep itu kriteria yang ditawarkan belum mengkopromikan terhadap kriteria visibilitas hilal dan masih cenderung pada *wujudul hilal* dari kriteria yang ditentukan. Kemudian dalam penafsiran hadis masih menggunakan cara pikir

Muhammadiyah yaitu memahami secara kontekstual di mana kata melihat ditafsirkan bahwa melihat yang dimaksud adalah melihat dengan ilmu atau disebut juga dengan *rukyat bi al-‘ilmi* sedangkan visibilitas atau imkan rukyat menafsirkan kata melihat adalah melihat dalam arti sebenarnya atau *rukyat bi al-‘aini*. Hanya saja yang membedakan dengan *wujudul hilal* dalam pemberlakuan markas hisab di seluruh Indonesia dengan kata lain metode ini tidak menggunakan hukum *wilayatul hukmi*.

Hakikat penyatuan kalender Islam adalah dengan mengintegrasikan *rukyatul hilal*, *wujudul hilal* dan visibilitas hilal.¹⁷⁷ Sehingga dalam melakukan upaya unifikasi terhadap kalender Islam kita harus memadukan ketiga metode tersebut dengan melakukan diskusi yang berkesinambungan dengan menghindari sikap a-priori dan interpretasi terhadap golongan lainnya sehingga tercipta suasana harmonis agar hasil yang diperoleh dapat diterima oleh semua golongan.

B. Relevansi Penyatuan Kalender Islam dengan Konteks Zaman Sekarang

Islam merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang artinya agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Menjadi seorang muslim ada dua hubungan utama yang wajib kita jaga yaitu hubungan kita dengan Allah SWT (*hablum minalllah*) dan hubungan kita dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

¹⁷⁷ Wawancara langsung dengan Susiknan Azhari via Whatsapp

Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia kemudian berkembangnya organisasi muslim memberikan tantangan tersendiri bagi kita untuk menjaga hubungan antar sesama muslim tetap terjaga dengan baik. Dengan jumlah muslim yang besar yang kemudian berkembangnya organisasi muslim di Indonesia menimbulkan perbedaan dalam kehidupan muslim di Indonesia. Perbedaan ini baik dalam bentuk tata cara ibadah, waktu pelaksanaan ibadah dan lain sebagainya.

Salah satu perbedaan terjadi di Indonesia di beberapa tahun yaitu perbedaan dalam penentuan awal bulan hijriyah yang berimplikasi pada perbedaan waktu pelaksanaan ibadah puasa, haji, hari raya bahkan juga berpengaruh pada perhitungan haul zakat. Hingga saat ini perbedaan penentuan awal bulan hijriyah memang tidak menimbulkan permasalahan yang serius, namun di kalangan masyarakat awam perbedaan ini dapat menimbulkan permasalahan yang krusial.

Dalam buku Saku Hisab Rukyat yang diterbitkan Kementerian Agama RI dikatakan bahwa perbedaan penetapan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dhuhijah terkhusus pada penetapan awal puasa dan hari raya di Indonesia dapat menyulut pada permusuhan dan mengusik pada jalinan *Ukuwah Islamiyah*.¹⁷⁸

KH. Hasyim Muzadi seorang ulama besar di Indonesia dan juga menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama yang secara luas dikenal sebagai pejuang Islam moderat, bahkan oleh Presiden Joko Widodo

¹⁷⁸Lihat Buku Saku Hisab Ruyat Kemeterian Agama RI hal 93.

disebut sebagai “Guru Kebhinekaan” memiliki sebuah visi yaitu persatuan umat Islam. Langkah pertama yang ditempuh dalam mewujudkan visi tersebut yaitu membangun komunikasi yang baik dengan Muhammadiyah yang saat itu hubungan kedua ormas ini kurang harmonis diakibatkan suasana perpolitikan nasional. Namun pada periode kedua Beliau Sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama dan Din Syamsuddin sebagai sebagai pemimpin Muhammadiyah hubungan keduanya mulai harmonis dan mencair.¹⁷⁹

Hasyim Muzadi dan Din Syamsuddin memiliki visi yang sama tentang *Ukhuwah Islamiyah*. Visi tentang *Ukhuwah Islamiyah* ini sejalan dengan visi Hasyim Asy’ari dan Ahmad Dahlan. Himbauan Hasyim Asy’ari dalam *Mawaidz* memperoleh respons positif dari berbagai kelompok Islam. Salah satu bagian dari *Mawaidz* itu adalah:

“.....Djanganlah kamu djadikan semuanya itu menjadi sebab bertjerai-berai, berpetjah-belah, bertengkar-tengkar dan bermusuh-musuhan. Karena sesungguhnya jang demikian itu adalah melanggar hukum Tuhan dan dosa jang besar. Itulah jang menjebabkan runtuh-leburnja bangunan suatu bangsa, sehingga tertutuplah dihadapannja setiap pintu kebaikan. Itulah sebabnja maka dilarang Allah hamba Nja jang beriman dari ber-tengkar-tengkaran, dan diberinja ingat dengan sangat akan akibatnya jang sangat buruk dan natidjahnja jang sangat menjedihkan”

Begitu pula halnya dalam pandangan Ahmad Dahlan persatuan dan kebersamaan merupakan sebuah keniscayaan. Ahmad Dahlan mengatakan

“....kerja sama adalah prinsip kesatuan hidup...kebaikan dan kecerdasan adalah kesediaan memahami pikiran yang baik dan bijaksana. Orang yang kuat adalah orang yang bersedia mengakui kebenaran dan kebaikan orang lain”

¹⁷⁹Wawancara langsung dengan Susiknan Azhari via Whatsapp dikuatkan dengan rujukan beliau melalui website Museum Astronomi.

Kaitannya dengan penyatuan kalender hijriyah Hasyim Muzadi dan Din Syamsuddin berusaha mencari jalan keluar agar umat Islam memiliki kalender Islam yang mapan sehingga dapat memulai dan mengakhiri Ramadan bersama-sama. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa melalui kalender Islam hubungan *Ukhuwah Islamiyah* dapat terjaga. Hasyim Muzadi dengan tegas menyatakan di tangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, nasib umat dan bangsa ini berada. Karena itu, kalau umat bersatu, banyak yang bisa dikerjakan dan banyak yang bisa diraih. Sebaliknya, kalau umat bercerai-berai maka sedikit yang bisa dilakukan dan banyak masalah yang akan dipanen.¹⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas peneliti memahami bahwa kemunculan gagasan baru yang mampu mengatasi perbedaan antara hisab dan rukyat sangat dibutuhkan guna menjaga keutuhan *Ukhuwah Islamiyah*. Keutuhan dan kekokohan *ukhuwah Islamiyah* yang tetap terjaga dalam hal ini berarti bahwa kita telah mampu menciptakan kemaslahatan. Dengan menciptakan kemaslahatan berarti kita juga harus mampu menghilangkan dan menghindari adanya kemudharatan sebagaimana yang diungkapkan dalam salah satu kaidah fiqh yang berbunyi:

الضَّرَرُ يُزَالُ

Artinya: Kemudharatan harus dihilangkan.¹⁸¹

¹⁸⁰Wawancara langsung dengan Susiknan Azhari via Whatsapp dikuatkan dengan rujukan beliau melalui website Museum Astronomi.

¹⁸¹Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*,..., hal. 94.

Kaidah ini mengisyaratkan bahwasanya syariat Islam menyuruh umat manusia untuk menjauhkan diri dari kemudharatan, baik perorangan maupun kelompok atau golongan guna menghindari diri dari sifat yang merugikan.¹⁸²

Contohnya: Ada dua orang yang melakukan hari raya yang berbeda harinya, salah satunya memilih mengikuti perhitungan hisab dan satunya lagi memilih mengikuti himbauan pemerintah. Kemudian setelah itu terjadinya perdebatan dan pertikaian diantara keduanya sehingga merenggangkan hubungan pertemanan dan kerukunan diantara mereka. Sedangkan apabila mereka berdua sama-sama mengikuti himbauan pemerintah maka pertikaian tersebut dapat dihindari.

Oleh karena itu untuk mengatasi kasus seperti contoh di atas sangat membutuhkan peran pemimpin atau pemerintah sebagai mediator guna mendatangkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan seperti yang dimaksud dalam kaidah diatas. Peran pemerintah dalam memberikan maslahatan bagi rakyatnya dalam hal ini boleh keluar dari perbedaan yang terjadi.

اَلْخُرُوجُ مِنَ الْخِلَافِ مُسْتَحَبُّ

Artinya: keluar dari perbedaan adalah diutamakan.¹⁸³

Maksud dari kaidah di atas agar menjauhi diri dari hal-hal yang bersifat *syubhat* yang dipertentangkan oleh para ulama dengan mencari jalan keluar.

¹⁸²Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*,..., hal. 94.

¹⁸³Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajzis Fi Syrh Al—Quawid Al-Fiqhyah Al-Islamiyah*, Beirut: Muasisah Ar-Risalah, 2001, hal 182.

Dalam arti lain mencari jalan keluar dari perselisihan adalah jalan yang disukai.¹⁸⁴

Peran atau tindakan pemimpin sebagai sarana pemberi kemaslahatan telah termaktub dalam sebuah kaidah, yaitu:

تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّاعِيَةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya: tindakan seorang pemimpin terhadap yang dipimpin (rakyat) harus berdasarkan pada kemaslahatan.¹⁸⁵

Sehingga dengan demikian pemerintah mampu menciptakan keharmonisan bagi masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan dari harmonisasi hukum dimana tujuannya adalah mengatasi perbedaan yang terjadi dimasyarakat guna menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam masyarakat dengan memberikan suatu kepastian hukum maka dengan adanya penyatuan kalender Islam untuk mengatasi perbedaan dalam pelaksanaan dalam ibadah puasa baik dari mengawali sampai pada mengakhiri puasa sangat relevan di Indonesia mengingat selama ini perbedaan selalu terjadi sehingga kemunculan sebuah ide atau gagasan yang mampu mengatasi perbedaan tersebut dengan memberikan sebuah kepastian hukum sangatlah relevan untuk diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas dalam pandangan peneliti tentang penyatuan kalender Islam sangatlah relevan dan sangat dibutuhkan untuk menciptakan kemaslahatan, menjaga kekokohan *Ukhuwah Islamiyah* serta menciptakan keharmonisan di masyarakat guna menghindari perselisihan dan pertentangan yang terjadi secara terus-menerus. Oleh karena itu peran pemerintah dalam hal

¹⁸⁴ Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, ..., hal. 137.

¹⁸⁵ Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abi Bakri As-Syatuti, *Al-Sahbah Wan Nazdhir Fil Furu*, Beirut: Dar Al-Fikri, t.th, hal. 84.

ini sangat dibutuhkan untuk mengakomodir dalam memberikan kebijakan yang mampu mengatasi perselisihan dan menjadi penengah serta memberikan kepastian hukum demi terciptanya *hifzul ummah*.

C. Upaya Realisasi Penyatuan Kalender Islam

Gagasan dan upaya penyatuan kalender Islam sudah lama dikemukakan baik secara individu maupun lembaga/Ormas. Hamka dalam artikenya yang berjudul “Rukjah dan Hisab” yang diterbitkan pada tahun 1278 H/1958 M berharap dicarinya titik temu antara hisab dan rukyat agar dapat dilaksanakan hari raya secara bersama.¹⁸⁶ Hal ini membuktikan bahwa Hamka sudah sedari dulu menyadari bahwa kita harus menemukan sebuah gagasan baru dalam dunia astronomi atau falakiah guna menciptakan sebuah kalender Islam yang mapan dan terintegritas.

Pada tahun 1972 H. Mukti Ali selaku Menteri Agama RI menggagas upaya mencari titik temu antara hisab dan rukyat melalui Badan Hisab Rukyat berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 76 tahun 1972 H. Selanjutnya Menteri Agama dalam surat putusan tersebut menetapkan Sa'aduddin Djambek sebagai ketua. Dalam upaya lain juga pernah dilakukan dengan diadakannya diskusi secara terpadu yang dilaksanakan pada tanggal 17 rabi'ul Awal 1414 H yang bertepatan dengan tanggal 4 September 1993 M yang bertempat di gedung Serpong Tangerang Jakarta. Dalam pertemuan tersebut muncul gagasan bahwasanya perlu penggunaan teknologi dalam pelaksanaan *ruk'atul hilal* guna mengatasi keterbatasan kemampuan mata manusia

¹⁸⁶Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat ,...,hal. 253.

sehingga mempermudah serta mengatasi kendala alam sekaligus merekam hasil observasi. Pada tahun 1994 gagasan tersebut dapat diwujudkan dengan hadirnya “Teleskop Rukyat” yang dikoordinir oleh S. Farid Ruskanda. Uji coba pertama dilakukan pada tanggal 3-5 Desember 1994 di pos observasi Pelabuhan Ratu Sukabumi Jawa barat.¹⁸⁷

Gagasan penggunaan teknologi dalam melakukan *rukyatul hilal* membuktikan bahwa dalam upaya penyatuan kalender Islam perlunya menginterkoneksi antara agama dan sains dalam merealisasikan sebuah kalender Islam yang mapan dan terintegritas. Hal ini semakna dengan pemikiran Muhammad Amin Abadullah bahwa untuk saat ini sudah seharusnya kita memadukan antara agama dan sains.

Thomas Djamaludin mengatakan bahwa dalam upaya menciptakan kalender Islam yang mapan dan terintegritas dengan artian dalam mengupayakan penyatuan kalender Islam mengisyaratkan tiga hal yang harus terpenuhi yaitu:

1. Adanya wilayah yang ingin disatukan (nasional atau internasional)
2. Adanya otoritas pengambil keputusan
3. Adanya kriteria yang disepakati.¹⁸⁸

Secara umum kriteria pertama dan kedua sudah terpenuhi sedari dulu, selanjutnya yang hingga saat ini belum mencapai kesepakatan adalah ketentuan kriteria yang dipakai hal ini disebabkan oleh perbedaan antara hisab

¹⁸⁷Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat,...", hal. 253-254.

¹⁸⁸Thomas Djamaluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Umat*, Jakarta: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), 2011, hal. 30.

dan rukyat yang berlaku di Indonesai. Sejauh ini kriteria yang gunakan yaitu wujudul hilal milik Muhammadiyah dan visibilitas hilal milik NU.

Melihat pada aspek historis kita bisa berkaca pada terbentuknya Kompilasi Hukum Islam. Mekanisme penyusunan Kompilasi Hukum Islam dapat dijadikan acuan dan inspirasi dalam proyek peyatuan kalender Islam di Indonesia. Di mana KHI terbentuk dilatarbelakangi oleh dorongan kebutuhan teknis justisial di lingkungan Peradilan Agama di seluruh Indonesia yang diakibatkan oleh penggunaan 13 kitab fikih dalam proses pemeriksaan, mengadili dan memutuskan perkara sehingga tidak memiliki kepastian hukum yang kemudian menimbulkan terjadinya perbedaan putusan antara Pengadilan Agama yang satunya dengan yang lain. KHI juga merupakan prakarsa dari Presiden Soeharto saat itu, bahkan beliau mengucurkan dana pribadi sebesar Rp. 230 juta. Berkat kerja keras tim penyusun KHI dapat disahkan dalam waktu dua tahun.¹⁸⁹

Susiknan Azhari dalam pandangannya mengatakan bahwa proses penyusunan KHI dapat dijadikan model untuk mewujudkan kalender Islam pemersatu di Indonesia sebagai “jihad membangun peradaban”. Oleh karena itu diperlukan langkah kongkret dengan semboyan “bekerja apa yang disepakati dan bersepakat apa yang dikerjakan” agar dapat diketahui kelemahan, kekuatan, hambatan dan tantangan yang dihadapi serta sikap

¹⁸⁹Wawancara langsung dengan Susiknan Azhari via Whatsapp

akademi harus mendorong kita untuk berlapang dada dalam menelaah sesuatu dengan menjauhkan segala prasangka dan sikap a-priori.¹⁹⁰

Konteks di Indonesia ditemukan dua mainstream besar dalam merespons penyatuan kalender Islam. Kelompok pertama optimis, mereka berpendapat penyatuan sebuah keniscayaan dalam rangka mewujudkan kalender Islam. Belum terwujudnya kalender Islam yang dapat diterima semua pihak bukan berarti tidak mungkin diupayakan. Kehadiran kalender Islam yang mapan merupakan suatu “tuntutan peradaban” (*civilizational imperative*). Sementara itu, kelompok kedua pesimis, kelompok ini berpandangan bahwa hisab dan rukyat merupakan dua entitas yang tidak dapat dipertemukan.¹⁹¹

Keduanya memiliki epistemologi dan metodologi yang berbeda. Karena itu, biarkan keduanya berjalan sesuai epistemologi dan metodologi yang diyakini. Menurut dia, sampai kiamat perbedaan antara hisab dan rukyat tidak akan dapat dipertemukan sehingga muncul istilah *Lakum Ru'yatukum Waliy Hisâbî*, bagimu rukyatmu dan bagiku hisabku. Perbedaan keduanya sangat tipis sekali. Kelompok pertama berpandangan bahwa penyatuan sulit dilakukan tetapi mungkin diwujudkan, sedangkan kelompok kedua berpendapat penyatuan mungkin dilakukan tetapi sulit diwujudkan.¹⁹²

Melihat realita di atas peran pemerintah tidak kalah pentingnya dengan menentukan kriteria yang sepakati dengan kata lain pemerintah harus mampu memberikan sebuah kebijakan yang memberikan kemaslahatan dan kepastian

¹⁹⁰Wawancara langsung dengan Susiknan Azhari via Whatsapp.

¹⁹¹Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", ..., hal. 164

¹⁹²*Ibid.*

hukum bagi rakyatnya sebab dibentuknya suatu negara merupakan salah satu upaya untuk menciptakan perdamaian, ketertiban, dan kebersamaan.

Pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dapat menjadi sebuah tuntunan dan tuntutan bagi rakyatnya sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Namun dalam hal ini pengambilan kebijakan yang dimaksud haruslah berdasarkan kemaslahatan, dalam sebuah kaidah fiqh dikatakan bahwa:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّاعِيَةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya: tindakan seorang pemimpin terhadap yang dipimpin (rakyat) harus berdasarkan pada kemaslahatan.¹⁹³

Contohnya: penetapan hari tanggal 1 syawal yang terkadang berbeda sering kali menimbulkan polemik di masyarakat. Sehingga dalam kasus ini peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam menyikapi polemik tersebut agar tidak berkepanjangan.

Kaidah ini memberikan pengertian bahwa setiap tindakan atau kebijakan yang dibuat oleh pemimpin yang menyangkut dan mengenai hak-hak rakyatnya harus dasari pada kemaslahatan dan kebaikan bagi rakyat banyak

¹⁹³ Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abi Bakri As-Syatuti, ..., hal. 84.

dan ditunjukan untuk mendatangkan suatu kebaikan.¹⁹⁴ Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Asjumi A. Rahman yang mengatakan bahwa setiap tindakan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau pemimpin dalam menyikapi persoalan yang berkaitan dengan rakyat tidak boleh menyimpang dari ajaran agama dan harus melihat sisi kemaslahatannya.¹⁹⁵ Sehingga, dalam menyikapi perbedaan dalam penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal dan lain-lainnya peran pemerintah sangat dibutuhkan guna memberikan sebuah kebijakan yang bersifat mengikat dan menghilangkan perbedaan.

حُكْمُ الْحَاكِمِ إلْزَامٌ وَيَرْفَعُ الْخِلَافَ

Artinya: keputusan pemerintah bersifat mengikat dan menghilangkan perbedaan.¹⁹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan penyatuan kalender Islam kita dapat berkaca pada penyusunan KHI dengan membentuk sebuah tim khusus di mana pemerintah sebagai pengambil keputusan dalam pengesahan. Oleh karena itu, sudah saatnya Indonesia yang dalam hal ini Kementerian Agama membentuk tim khusus hisab dan rukyat yang bertujuan untuk merumuskan sebuah metode baru untuk menghindari perbedaan dengan menjadikan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam menentukan apakah metode tersebut mampu diimplementasikan dengan melihat pada ukuran kemaslahatan yang akan diperoleh. Sebaliknya jika

¹⁹⁴Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*,..., hal. 124.

¹⁹⁵Asjmuni A. Rahman, *Kaidah-Kaidah Fiqh "Qawaid Fiqhiyah"*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th, hal. 62.

¹⁹⁶Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*,..., hal. 94.

belum mampu untuk diimplementasikan maka kita harus melakukan dialog dan diskusi yang berkesinambungan dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan penyatuan kalender hijriyah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Susiknan Azhari tentang Penyatuan kalender hijriyah adalah dibentuknya tim penyatuan kalender hijriyah dengan melibatkan berbagai disiplin keilmuan yang memiliki peluang yang sama agar mampu menyatukan umat dalam konteks kalender hijriyah dengan metode baru yang disebut dengan *mutakamilul al-hilal* yaitu Ijtimak sebelum terbenam Matahari (*ijtima' qabla al ghurub*) dan pada saat terbenam Matahari piringan atas Bulan berada di atas ufuk di seluruh wilayah Indonesia.
2. Relevansi penyatuan kalender hijriyah dengan konteks zaman sekarang dapat dilihat dari dua sudut pandang *pertama: Ukuwah Islamiyah*, penyatuan kalender Islam merupakan sebuah median untuk menjaga keutuhan *ukhuwah Islamiyah* di Indoensia. *Kedua*: harmonisasi hukum dalam konsep untuk upaya atau proses mengatasi perbedaan guna menjaga keselarasan, keserasian, serta keseimbangan di masyarakat agar terjalin kesatuan *ukhuwah Islamiyah* di Indonesia agar selalu kompak disemua lapisan masyarakat sehingga tidak ada saling menyalahkan antara kelompok muslim yang satu dengan yang lainnya.
3. Upaya realisasi penyatuan kalender hijriyah adalah pada dasarnya sudah dilakukan sedari dulu baik secara individu maupun lembaga/Ormas melalui para pakar astronomi Islam di Indonesia berdasarkan kewenangan

Kementerian Agama RI untuk menentukan metode tersebut mampu diimplementasikan atau tidak.

B. Saran

1. Adanya penyelenggaraan pertemuan yang mengkhususkan pembahasan pada konsep penyatuan kalender hijriyah antara Muhammadiyah dan NU
2. Organisasi Muhammadiyah dan NU agar mampu saling berlapang dada dalam menerima apabila adanya sebuah metode baru yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan yang selama ini terjadi.
3. Pemerintah harus menyadari bahwasanya kita memerlukan pembentukan tim khusus yang bertujuan untuk menemukan metode baru guna mengatasi perbedaan yang selama ini terjadi dengan kemudian mampu bersikap tegas dalam mengambil keputusan dan arahan dalam pengimplementasiannya
4. Semua pihak diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan untuk mengikuti ketentuan pemerintah
5. Semua pihak yang memiliki peran dalam upaya mewujudkan penyatuan kalender Islam agar melakukan dialog yang berkesinambungan dengan menghindari sikap a-priori serta memahami duduk permasalahan secara komprehensif
6. Tulisan ini diharapkan mampu membuka gerbang bagi peneliti selanjutnya terkhusus mahasiswa IAIN Palangka Raya untuk turut mengambil andil dalam upaya penelitian guna memperkaya tulisan-tulisan ilmiah agar meningkatkan semangat dalam mewujudkan kalender pemersatu bagi umat muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Intergratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdur Rahman, Al-Imam Jalaluddin, *Al-Sahbah Wan Nazdhir Fil Furu*, Beirut: Dar Al-Fikri, t.th.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari*, Juz 11, Penerjemah: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fikih Taysir (Metode Praktis Mempelajari Fikih)*, Penerj. Zuhairi Misrawi & M. Imdadun Rahmah, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Bungin, M Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, Cet.1.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Nalanda, 2004.
- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djamaluddin, Thomas, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Umat*, Jakarta: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), 2011.
- Djazuli, H. A, *Kaidah-Kaidah Fikih: kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Ghony, M. Djunaidi, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. 1.
- Kau, A.P, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013, Cet. 1.

- Kementerian Agama RI (Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam dan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam), *Buku Saku Hisab Rukyat*, Tangerang: CV. Sejahtera Kita, 2013.
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Usul Fikh*, Penerj. Halimuddin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009.
- Musbikin, Imam, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Musfah, Jejen, *tips Menulis Karya Ilmiah (makalah, penelitian skripsi, tesis dan disertasi)*, Jakarta: Kencana, 2016, cet. 1.
- Musonnif, Ahmad, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Teras, Cet 1, 2011.
- Nadzir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Juz 1, Penerjemah: Wawan Djunaedi Soofandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Rahman, Asjmuni A, *Kaidah-Kaidah Fiqh "Qawaid Fiqhiyah"*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Rakhmadi Butar-Butar, Arwin Juli, *Problematisan Penentuan Awal Bulan*, Malang: Madani, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: makna tujuan dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Cet. 22.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, Jakarta: Kencana, 2009, Cet. 4.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Zaidan, Abdul Karim, *Al-Wajzis Fi Syrh Al—Quawid Al-Fiqhyah Al-Islamiyah*, Beirut: Muasisah Ar-Risalah, 2001.

Zaidan, Abdul Karim, *Al-Wajzis Fi Syrh Al—Quawid Al-Fiqhyah Al-Islamiyah*, Beirut: Muasisah Ar-Risalah, 2001.

B. Makalah, Jurnal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Amri, Rupi'i, "Pemikiran Mohammad Ilyas Tentang Penyatuan Kalender Islam Internasional", *Profetika*, Vol. XVII, No. 1, Juni 2016.

Azhari, Susiknan, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Ahkam*, Vol. XV, No. 2, Juli 2015.

_____, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-Hilal dan Visibilitas Hilal", *Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hal. 163.

Budoyo, Sabto, "Konsep Langkah Sistem Harmonisasi Hukum dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan" *Jurnal Ilmiah CIVIL*, Vol IV, No. 02, Juli 2014.

Faishol, M, "Struktur nalarArab Menurut Abid Al-Jabiri", *Religio*, Volume 3, Nomor 2, September 2013.

Fitrianti, Vivit, "Penerapan Ilmu Astronomi Dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah di Indonesia", *AICIS*, Vol. XII, No. 5, 8 November 2012.

Indraswati, "Studi Analisis Pemikiran Susinan Azhari Tentang Konsep *Mutakammilul Al-Hilal* Sebagai Upaya Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Syariah, 20017.

Laili, Syarifah, "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Qhuraish Shihab", *Tesis*, Medan: Program Pacasarjana, 20016.

Manzil, Li'izza Diana, "Studi Analisi Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Islam Hijriah di Indonesia", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga

Rizal, Syamsul, "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri", *Jurnal At-Tafkir*, Vol. VII No. 1 Juni 2014.

Rohmat, Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Muhammadiyah, *Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1, Februari 2014.

Sado, Arino Bemi, "analisis fatwa MUI Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Penetapan Awal Bulan Ramadha, Syawal dan Dzuhijjah dengan Pendekatan Hermeutika Schleirmacher", *Istimbath*, Vol. XIV, No.12, Juni 2015.

Sakirman, " Konsep Kalender Islam Internasional Perspektif Muhammad Ilyas ", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Syariah, 20009.

Shiddiq Sunariya, M. Ja'far, "Penyatuan Kalender Hijriah Nasional Perspektif Tokoh Muhammadiyah dan NU di Yogyakarta", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Syariah, 20017.

Syakirman, *Melestarikan Ilmu Kuno: Ijtima' (konjungsi)*, Makalah Dipresentasikan dalam Mata Kuliah Fiqh Muqarin Mahasiswa Pascasarjana Iain Walisongo Semarang Jurusan Ilmu Falak, tanggal 2 Desember 2010.

C. Internet

Abu Ya'la Kurnaedi, *Pengertian Kaidah Fiqih, Faidah, Sumber, dan Hukum Berhujjah dengan Kaidah Fiqih–Kaidah Praktis Memahami Fiqih Islami*, <https://www.radiorodja.com/9811-pengertian-kaidah-fiqih-faidah-sumber-dan-hukum-berhujjah-dengan-kaidah-fiqih-kaidah-fiqih-ustadz-abu-yala-kurnaedi-lc/>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 20:00 WIB.

Anonim, *Rukun Islam*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/rukun_islam, diunduh pada tanggal 17 Agustus 2018 pukul 02:46

Anonim, *Definisi Pemikiran*, <http://www.scibd.com/doc/25161947/Definisi-Pemikiran>, diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 01:26 WIB.

Anonim, *Kalender Hijriyah*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 01:00. WIB.

Desi Fatma, *Sistem Penanggalan Kalender Hijriah*, <https://ilmugeografi.com/astronomi/sistem-penanggalan-kalender-hijriyah-atau-qomariyah>, Diunduh pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 06:05 WIB.

Rijal09, <http://www.rijal09.com/2016/03/jenis-jenis-penelitian.html?m1>, diunduh pada tanggal 07 Mei 2018, pukul 05:34.

Riswana, *Predi*, <http://menebarcahaya-hati.com/2017/10/cara-membuat-kegunaan-penelitian-skripsi.html?m1>. Diunduh pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 00:20.

Sudut Hukum, *Pengertian Kaidah Fiqh*, <https://www.suduthukum.com/2015/07/pengertian-kaidah-fiqh.html>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 20:00 WIB.

Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-189>, di unduh pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 20:00 WIB.

Thomas Djamaluddin, *Redefenisi Hilal Menuju titik Temu Kalender Hijriyah*, <http://www.google.co.id/amp/s/tdjamaluddin.wordpress.com/2010/06/22/redefenisi-hilal-menuju-titik-temu-kalender-hijriyah/amp/>, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 08:00 WIB.

Tuasikal, Muhammad Abduh, *Metode Wujudul Hilal Dan Imkamnur Rukyah*, <https://muslim.or.id/21865-metode-hisab-wujudul-hilal-dan-imkanur-ruyah.html>, dunduh pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 13:00 WIB.



RIWAYAT HIDUP



Jenis Kelamin

Alamat

No. Hp

Kewarganegaraan

Pendidikan

Nama Ayah

Nama Ibu

Nama Saudara

Anak ke

Nama : Khamarullah

NIM : 1402 1104 51

Jurusan/Program

Studi : Syariah/Hukum Keluarga Islam (HKI)

Tempat Tanggal

Lahir : Tumbang Manjul, 25 Januari 1996

Agama : Islam

: Laki-laki

: Jln. Cilik Riwt No. 29, Desa Tumbang Manjul,
Kec. Seruyan Hulu, Kabupaten Seruyan,
Kalimantan Tengah, Indonesia.

: 0823 5022 5949

: Indonesia

: 1. TK Beringin Tumbang Manjul, Tahun Lulus
2003.

2. SDN-1 Tumbang Manjul, Tahun Lulus 2008.

3. SMPN-1 Tumbang Manjul, Tahun Lulus
2011.

4. SMAN-1 Tumbang Manjul, Tahun Lulus
2014.

5. IAIN Palangka Raya, Tahun Lulus 2018.

: Manafsyah

: Masliwami

: 1. Hardi Wira Saputra

2. Rahmad Vicky Irwansyah

: 2 (dua) dari 3 (tiga) bersaudara

Palangka Raya, 25 Oktober 2018

Ditulis

Khamarullah